



***SUBJECTIVE WELL-BEING* LANJUT USIA DITINJAU
DARI STATUS PERKAWINAN**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Fita Kusuma

1511416061

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020



***SUBJECTIVE WELL-BEING* LANJUT USIA DITINJAU
DARI STATUS PERKAWINAN**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Fita Kusuma

1511416061

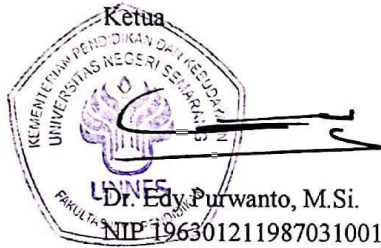
**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “*Subjective Well Being Lanjut Usia Ditinjau Dari Status Perkawinan*” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Semarang pada hari Jumat, 07 Agustus 2020.

Panitia



Sekretaris



Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si.
NIP. 197905022008012018

Penguji I



Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

Penguji II



Binfa Mutiyya Rizki, S.Psi., M.A.
NIP. 198508252014042002

Penguji III/Pembimbing



Moh. Iqbal Mabruki, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750309200801108

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar - benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 07 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Fita Kusuma

1511416061

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“ *Nrimo Ing Pandum* ” (Filsafah Masyarakat Jawa)

(Menerima semua pemberian dari Tuhan dan bersyukur kepadanya untuk bahagia dan sejahtera.)

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan kepada bapak dan ibu penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun, serta untuk keluarga besar penulis yang telah memberikan banyak dukungan selama penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Subjective Well Being Lanjut Usia Ditinjau Dari Status Perkawinan*”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa dan ucapan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikat rahmat dan segala kenikmatan jasmani dan rohani baik secara fisik maupun psikis.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si sebagai Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dan dukungan.
4. Moh. Iqbal Mabruhi, S.Psi., M.Psi., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan seluruh tenaga baik fisik dan psikis dalam membimbing dan mengarahkan penulis tanpa lelah dan pamrih.
5. Semua dosen dan staf Psikologi FIP UNNES yang telah membagikan ilmu pengetahuan dan tenaga kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Jurusan Psikologi FIP UNNES.
6. Bapak, Ibu, dan Kakak-kakak tercinta yang telah memberikan dukungan, bimbingan, semangat dan do’a.
7. Nenek penulis yang memberikan semangat untuk penulis menempuh pendidikan ini dan menginspirasi penulis menyusun penelitian.

8. Teman-teman angkatan 2016 yang seperjuangan dengan penulis dan asisten perpustakaan Jurusan Psikologi FIP UNNES yang telah memberi dukungan dan bantuan.

Semarang, 07 Agustus 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fita Kusuma', with a long horizontal stroke extending to the right.

Fita Kusuma

ABSTRAK

Kusuma, Fita. 2020. *Subjective Well Being Lansia Ditinjau Dari Status Perkawinan*. Skripsi, Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Moh. Iqbal Mabruri, S.Psi., M.Si.

Kata Kunci: *Subjective Well Being*, Lanjut Usia, Status Perkawinan.

Lanjut usia (lansia) merupakan usia dimana seseorang mengalami proses penurunan secara fisik, kognitif, dan emosi. Penting untuk memperhatikan penurunan yang terjadi pada lansia ini. Perubahan ini juga dapat membuat seorang lansia dapat merasakan penurunan akan kesejahteraan hidupnya atau dikenal dengan istilah *subjective well-being*. Kesejahteraan lansia di Indonesia masih rendah dalam beberapa aspek seperti aspek sosial emosi. Aspek ini menghubungkan lansia dengan lingkungan sekitar dan adanya perubahan perasaan. Aspek sosial emosi terutama tentang perkawinan yang dapat memberikan pengaruh terhadap *subjective well being*. Perkawinan dapat memberikan kepuasan, perasaan dan dukungan sosial yang paling dekat dengan lansia.. Interaksi sosial pada lansia khususnya dengan pasangan hidupnya akan mempengaruhi bagaimana lansia memandang *subjective well-being* hidupnya tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan hidup (*subjective well-being*) lansia ditinjau dari status perkawinannya (kawin atau cerai). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah lansia yang berumur minimal 55 tahun ke atas, memiliki status perkawinan yaitu kawin atau berstatus bercerai (cerai minimal 3 bulan). Selain itu, subjek dalam penelitian ini merupakan lansia yang berdomisili di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik kuota. Analisis data yang digunakan untuk menguji hasil penelitian adalah menggunakan uji *Mann-Whitney Test*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *subjective well-being* Ditinjau dari status perkawinan dengan selisih tipis sebesar 0, 82.

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	15
1.3. Tujuan Penelitian	15
1.4. Manfaat Penelitian	15
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	15
1.4.2. Manfaat Praktis	15
2. LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	
2.1. <i>Subjective Well Being</i>	16

2.1.1.	Definisi <i>Subjective Well Being</i>	16
2.1.2.	Komponen <i>Subjective Well Being</i>	18
2.1.3.	Faktor Yang Mempengaruhi SWB.....	21
2.1.4.	Prediktor <i>Subjective Well-Being</i>	23
2.2.	Status Perkawinan.....	24
2.2.1.	Definisi Perkawinan	26
2.2.2.	Jenis Status Perkawinan.....	27
2.3.	Kajian Pustaka	30
2.4.	Kerangka Berpikir.....	30
2.5.	Hipotesis	31
3.	METODE PENELITIAN	
3.1.	Jenis Penelitian	33
3.2.	Desain Penelitian.....	33
3.3.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
3.3.1.	Identifikasi Variabel	34
3.3.2.	Definisi Operasional.....	34
3.4.	Populasi dan Sampel	35
3.4.1.	Populasi	35
3.4.2.	Sampel	36
3.5.	Metode Pengumpulan Data	37
3.5.1.	Metode Skala	37
3.6.	Validitas dan Reliabilitas.....	40
3.7.	Metode Analisis Data.....	43
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Persiapan Penelitian	44
4.1.1.	Orientasi Kancah Penelitian.....	44

4.1.2. Uji Coba Alat Ukur	45
4.2. Pelaksanaan Penelitian	48
4.2.1. Penyusunan Instrumen.....	48
4.2.2. Pengumpulan Data	49
4.2.3. Pelaksanaan Skoring.....	50
4.3. Hasil Penelitian	51
4.3.1. Analisis Inferensial.....	51
4.3.2. Analisis Deskriptif.....	53
4.4. Pembahasan	66
4.4.1. Pembahasan <i>Subjective Well Being</i> Lansia Ditinjau Dari Status Perkawinan.....	66
4.4.2. Pembahasan <i>Subjective Well Being</i> Lansia Berdasarkan Tiap Aspek.....	71
4.5. Keterbatasan Penelitian	77
5. PENUTUP	
5.1. Simpulan.....	78
5.2. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kriteria <i>Subjective Well Being</i> Lansia	6
Tabel 3.1. Pedoman Skor Atau Penilaian Aitem Skala Psikologi	39
Tabel. 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Psikologi	39
Tabel 4.1. Hasil r_{tabel} dan r_{hitung}	46
Tabel 4.2. Ringkasan Hasil Uji Validitas Skala <i>Subjective Well Being</i>	47
Tabel 4.3 Interpretasi Reliabilitas	48
Table 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Subjective Well Being</i>	48
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	51
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Mann-Whitney Test Mean Rank</i>	52
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Mann-Whitney Test</i>	53
Tabel 4.8 Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan Mean Teoritis	54
Tabel 4.9 Kriteria <i>Subjective Well Being</i> Lansia	55
Tabel 4.10 Deskripsi <i>Subjective Well Being</i> Lansia Secara <i>Mean Empirik</i>	55
Tabel 4.11 Kriteria <i>Subjective Well Being</i> Lansia Berdasarkan Status Perkawinan	58
Tabel 4.12. Deskripsi <i>Subjective Well Being</i> Lansia Secara <i>Mean Empiris</i>	59
Tabel 4.13 Kriteria <i>Subjective Well Being</i> Lansia Secara Kognitif	61
Tabel 4.14 Deskripsi <i>Subjective Well Being</i> Lansia Secara <i>Mean Empirik</i>	62
Tabel 4.15 Kriteria <i>Subjective Well Being</i> Lansia Secara Afektif	64
Tabel 4.16 Deskripsi <i>Subjective Well Being</i> Lansia Secara <i>Mean Empirik</i>	65

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	31
---	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1. Gambaran <i>Subjective Well Being</i> Lansia Secara Umum.....	57
Diagram 4.2. Gambaran <i>Subjective Well Being</i> Berdasarkan Status Perkawinan.....	60
Diagram 4.3. Gambaran <i>Subjective Well Being</i> Lansia Secara Kognitif	63
Diagram 4.4. Gambaran <i>Subjective Well Being</i> Lansia Secara Afektif	66

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Skala <i>Subjective Well Being</i>	85
2.	Uji Validitas dan Reliabilitas	88
3.	Uji Inferensial.....	91
4.	Tabulasi Data	98

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia merupakan bagian dari warga negara yang penting dan harus diperhatikan oleh negara. Karena lanjut usia mulai mengalami penurunan fisik, kognitif dan emosi. Secara usia kronologis menurut Hurlock (1980), lanjut usia diawali dari usia 60 tahun sampai 120 tahun. *World Health Organization* (2013), lanjut usia secara usia dikategorikan menjadi empat yaitu lansia (55-65 tahun), lansia muda (66-74 tahun), lansia tua (75-90 tahun), dan lansia sangat tua (diatas 90 tahun). Populasi lansia berdasarkan data dari PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) yaitu *World Population Ageing* tahun 2015 diperkirakan ada 901 juta jiwa penduduk usia lanjut di seluruh dunia dan mengalami peningkatan jumlah penduduk usia lanjut sampai 2 milyar jiwa pada tahun 2050 (UN, 2015). Di Indonesia berdasarkan Data Sensus Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik tahun 2017 (www.depkes.go.id, di akses pada 02 Mei 2019), menunjukkan total keseluruhan lansia adalah 23,4 juta jiwa yang berarti sebesar 8,97 persen dari total penduduk Indonesia. Jumlah tersebut diperkirakan mencapai 33,7 juta (11,8 persen) di tahun 2025 dan 2035 mencapai 48,2 juta jiwa dari penduduk Indonesia. Hasil dari Supas 2015 menunjukkan bahwa terdapat empat provinsi di Indonesia dengan presentase penduduk usia lanjut tertinggi yaitu D.I.Y. (Daerah Istimewa Yogyakarta) sebesar 13,6%, Jawa tengah sebesar 11,7%, Jawa Timur 11,5% dan Bali sebesar 10,4% (BPS, 2016).

Data tersebut menggambarkan bahwa beberapa daerah di Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia. Oleh karena itu lansia harus mendapatkan perhatian khusus oleh negara. Selain itu masa lanjut usia merupakan masa yang lama, karena memiliki rentang kehidupan selama 60 tahun. Indonesia memiliki angka harapan hidup yang meningkat dari 70,1 tahun di periode 2010-2015 menjadi 72,2 di periode 2030-2035 (Bappenas, 2013). Rentang masa tersebut sama dengan waktu individu menjalani masa anak-anak sampai masa dewasa tengah. Rentang waktu yang panjang tersebut sebagai proses individu dalam harapan hidup dan masa hidup. Harapan hidup lanjut usia mengalami peningkatan tetapi pada masa kehidupan tidak mengalami peningkatan.

Harapan hidup adalah jumlah tahun yang mungkin dialami setiap individu yang lahir dalam suatu tahun tertentu. Sedangkan masa hidup adalah batas atas usia kehidupan manusia yang jumlah maksimal dari tahun ke tahun dimana kehidupan manusia dilewati. Ketika manusia atau individu memiliki masa kehidupan yang panjang disebabkan oleh beberapa faktor seperti keturunan, sejarah keluarga, kesehatan, karakteristik kepribadian dan gaya hidup (Santrock, 2012). Sehingga individu dapat hidup lebih optimis pada aktivitas yang dilaksanakan di masa hidup.

Harapan dan masa hidup lansia yang panjang menjadi tugas khusus bagi negara untuk mensejahterakan kehidupannya baik dalam aspek sosial, emosi, kesehatan dan lingkungan. Penilaian kesejahteraan menurut setiap individu dapat memberikan efek pada negara. Negara yang berhasil memberikan kesejahteraan pada setiap warganya termasuk juga kesejahteraan lansia dapat disebut dengan

negara yang maju. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki tujuan untuk menjadi negara maju.

Salah satu syarat menjadi negara maju adalah seluruh rakyat dari berbagai golongan, tingkat usia, jenis kelamin harus merasakan kesejahteraan termasuk juga mereka yang sudah berada dalam fase kehidupan akhir atau lansia. Setiap tahun Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan untuk penduduk yang berada dalam tahap akhir atau lansia. Peningkatan tersebut mengharuskan Indonesia untuk memahami kesejahteraan lansia dari segala aspek kehidupan terutama pada aspek psikologis. Kesejahteraan setiap lansia dapat diketahui dengan penilaian mereka tentang kehidupannya.

Gambaran kesejahteraan lansia menurut Indeks *Age Watch* Global, berdasarkan hasil perhitungan pada 2018 lansia yang berusia 60 tahun ke atas dan berasal dari 96 negara yang mewakili proporsi lansia besar, mendapatkan bahwa sepuluh negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak adalah 20 negara dengan perekonomian terbesar dunia. Lansia di sepuluh negara terbanyak yaitu China (155,90 juta jiwa), India (83,54 juta jiwa), Amerika (51,68 juta jiwa), Jepang (34,76 juta jiwa), Rusia (21,12 juta jiwa), Brazil (18,59 juta jiwa), Jerman (17,97 juta jiwa), Indonesia (14,59 juta jiwa), Italia (14,09 juta jiwa), dan Perancis (13,44 juta jiwa). Seluruh negara tersebut memiliki pekerjaan rumah untuk menjamin kualitas hidup lansia. Selain itu, lansia sehat turut menggambarkan kehidupan yang sejahtera di negara tersebut. Kesejahteraan lansia di Indonesia masuk pada peringkat 71 dari 96 negara. Berdasarkan hasil data tersebut peringkat di Indonesia sangatlah

memprihatinkan dimana berada di tingkat rendah untuk pendapatan, status kesehatan dan kemampuan Indonesia untuk kesejahteraan lansia.

Guru Besar Tetap Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) Indang Trihandini mengatakan, secara biologis, lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap serangan penyakit (Jawapos. 2016). Selain hal ini lansia atau lanjut usia berkaitan dengan jaminan sosial, ketidak mandirian dan kesehatan. Namun kesejahteraan lansia tidak hanya diukur dengan pemberian bantuan dan pelayanan.

Pemerintah telah mengatur kesejahteraan lansia dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dan Pasal-pasal di Undang-Undang Dasar 1945. Salah satu pasalnya di UUD 1945 yaitu 28C Ayat (1) yang berbunyi bahwa “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Selain itu pasal 28H Ayat (1) berbunyi bahwa “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Demi mewujudkan lansia yang sehat, produktif dan mandiri pemerintah dan lansia harus bekerjasama dalam membangun kesejahteraan lansia. Menurut Quandagno (1980) menyatakan bahwa lansia akan mengalami penurunan pada kekuasaan dan persentasi yang dapat menyebabkan interaksi sosial berkurang dan hanya ada harga diri serta kemampuan untuk

mengikuti perintah. Oleh karena itu lansia harus memiliki aktivitas sehingga tetap dihargai dan mendapatkan *subjective well being* dalam kehidupannya.

Menurut Diener, Kahneman dan Schwarz (dalam Diener & Scollon, 2003), *subjective well being* adalah penilaian subjektif masyarakat tentang hidup individu yang mencakup konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan domain seperti perkawinan, pekerjaan, dan tinggi rendahnya situasi emosi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* merupakan penilaian umum yang meliputi berbagai konsep kehidupan individu tentang bagaimana cara mereka untuk berpikir dan merasakan aktivitas yang dijalani.

Sebagian orang memaknai kesejahteraan dengan membandingkan kondisi kehidupannya secara ekonomi, kehidupan pribadi, dan sosial akan mempengaruhi persepsi tentang kesejahteraan. Seseorang akan merasa sejahtera dengan cita-cita yang telah dicapai, memiliki tujuan hidup, ada peristiwa yang menyenangkan dan mendapatkan dukungan yang positif dari keluarga dan lingkungan sekitar. Menurut falsafah hidup masyarakat Jawa tentang kesejahteraan (Kompasiana, 2017) adalah unsur yang ada dalam dimensi *Eudaimonia* saling berkaitan dengan hidup dan budaya masyarakat Jawa dalam kehidupan. Salah satu falsafah Jawa yaitu *nerima ing pandum* berarti menerima segala pemberian yang telah diberikan dalam kehidupan ini. Seseorang harus belajar ikhlas dalam perjalanan hidup dengan segala rintangan. Selain itu terdapat falsafah hidup *urip iku urup* yang berarti seseorang harus membuat hidupnya menyala dengan membantu orang disekitar (Kompasiana,

2017). Oleh karena itu kehidupan ini harus memberikan manfaat dalam bentuk kecil maupun besar, serta menjaga hubungan positif dengan lingkungan sekitar.

Pernyataan di atas peneliti melakukan survei dengan wawancara dan kuisisioner kepada seorang lansia yang masih berstatus menikah dan sendiri tentang bagaimana mereka menilai kesejahteraan hidup. Survei awal yang dilakukan dengan menggunakan kuisisioner *subjective well being* dari Halim (2015) dengan hasil kevalidan 0,908 yang menggunakan teori *subjective well being* menurut Diener. Kuisisioner *subjective well being* berjumlah 30 aitem dengan melibatkan delapan orang lansia pada tanggal 27 Juni 2019. Berikut hasil survei dengan kuisisioner *subjective well being* :

Tabel 1.1 Kriteria *Subjective Well Being* Lansia

Interval Skor	Interval	Kriteria	<i>Subjective Well Being</i>			
			Cerai		Kawin	
			F	%	F	%
$\mu + 1\sigma \geq X$	$90 \geq X$	Tinggi	1	25	3	75
$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$60 \leq X < 90$	Sedang	3	75	1	25
$X \leq \mu - 1\sigma$	$X \leq 60$	Rendah	0	0	0	0
Jumlah			4	100	4	100

Tabel data hasil survei menunjukkan bahwa *subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan yaitu lansia berstatus cerai dalam kategori tinggi 25% (1 orang) dan kategori sedang 75% (3 orang). Lansia dengan status kawin termasuk dalam kategori tinggi 75% (3 orang) dan kategori sedang 25% (1 orang). Hasil dari data ini juga mendapatkan dukungan dari hasil *mean empirik subjective well being* lansia dengan status cerai dalam kategori sedang yaitu 87,75 dan lansia dengan status kawin dalam kategori tinggi yaitu 96,00. Hasil data tersebut disimpulkan bahwa lansia yang berstatus menikah (berjumlah empat orang)

menunjukkan tingkat *subjective well being* lebih tinggi jika dibandingkan dengan lansia yang berstatus cerai. Sedangkan wawancara dilakukan dengan satu subyek yang berstatus menikah. Berikut pernyataan subyek yang memberikan pendapatnya tentang kesejahteraan hidup.

“Sejahtera ki yo due duet mbak hahahaha, ning alhamdulillah mbak isih diparingi sehat, bapake sehat, anake sehat kabeh, isoh delok anak do akur ro sukses ki wes seneng mbak. Opo meneh yen pas ono putu teko aku ro bapake ki seneng.”

(MB/66 Tahun/Perempuan/06 Juni 2019)

Subyek menilai bahwa sejahtera itu memiliki uang, tetapi subyek merasa bersyukur karena subyek serta suami dan anak masih diberikan kesehatan, sehingga subyek dapat melihat anaknya yang masih tetap bersilahturahmi dan sukses dalam kehidupan masing-masing. Selain itu subyek dan suami merasa senang ketika cucu-cucu datang berkunjung ke rumah. Simpulan hasil survei dan wawancara *subjective well being* menurut lansia bahwa penilaian kesejahteraan lansia yang memiliki pasangan merasa merasa puas dan senang dengan apa yang telah dapatkan sekarang.

Kesejahteraan lansia terdapat berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, ekonomi, sosial, perkawinan dan lain-lain. Menurut tim LIPI telah meneliti 401 lansia di Kota Medan tahun 2017 tentang penentu kualitas hidup lansia yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang baik (Seftiani. 2018). Kualitas hidup lansia dapat dipengaruhi oleh faktor kesehatan, peran keluarga serta interaksi lansia dengan sosial.

Secara kesehatan pemerintah telah melakukan berbagai pelayanan kesehatan sebagai penunjang kesejahteraan lansia. Bantuan yang pemerintah berikan seperti adanya posyandu yang dilakukan setiap satu bulan sekali dengan

mengecek tekanan darah, gizi dan keluhan lansia serta senam lansia bersama. Selain itu pemerintah memberikan sejumlah uang kepada lansia sebagai bantuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut keterangan dari Kementerian Sosial (2015) memberikan bantuan kepada lansia, di antaranya pemberian alat bantu berupa kursi roda, tongkat, walker, alat bantu dengar, tripod, dan kacamata, kepada 71 lansia senilai Rp 75,5 juta, Paket Pemenuhan Kebutuhan Dasar kepada 250 lansia dari Provinsi DIY senilai Rp 125 juta, dan 200 lansia dari Provinsi Jawa Tengah total Rp 100 juta.

Namun pemberian pelayanan kesehatan, pelayanan sosial dan fasilitas belum dapat memberikan kesejahteraan lansia. Hal ini dibuktikan dengan data Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017) menyatakan bahwa secara status ekonomi masih ada kurang lebih 45% lansia dari total 21,7 juta jiwa berada di rumah tangga dengan status sosial ekonomi 40% terendah. Secara kesejahteraan sosial ekonomi dan kategori terlantar sekitar 67% lansia berada ditingkat 40% terendah yang berarti terlantar. Indonesia juga masih memiliki fasilitas pelayanan lansia yang masih kurang dibandingkan Jepang dengan pelayanan utama (*silver center, rojin home* dan *day care*) untuk kesejahteraan lansia. Oleh karena itu upaya-upaya yang telah diberikan harus diperbaharui demi kesejahteraan lansia.

Peran keluarga sangat penting di kehidupan lansia yang berada di masa akhir hidupnya. Indonesia terdapat empat macam tempat tinggal bersama keluarga yaitu sekitar 4 juta lansia tinggal bersama keluarga, 2,7 juta jiwa bersama tiga generasi, 2,4 juta jiwa tinggal bersama pasangan dan 1,6 juta jiwa tinggal sendiri

serta sisanya tinggal dengan keluarga lain (TNP2K, 2017). Peran keluarga secara psikologis dapat memenuhi kebutuhan lansia untuk berkomunikasi, saling berinteraksi, dukungan dan lebih produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraan lansia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wang (2016) bahwa ukuran hubungan sosial dengan dukungan sosial yang dirasakan memberikan dampak pada *subjective well being* dan penelitian ini memberikan temuan baru untuk meningkatkan kesejahteraan hidup lansia.

Setiap hubungan didalamnya terdapat hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia serta sejahtera. Pasangan atau pendamping hidup merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi individu. Dimana individu diciptakan Tuhan berpasang-pasang. Selain itu pasangan dapat memberikan kita kesedihan, harapan dan keinginan. Dengan pasangan individu mampu melakukan apapun yang diinginkan.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional di Indonesia tahun 2018 Status perkawinan lansia sebesar 38,08% berstatus cerai, 60,87 %. berstatus kawin dan 1,05% lansia yang berstatus tidak kawin (Cicuh. 2019). Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi beberapa tahun terakhir di Indonesia. Fenomena yang menggemparkan warga Indonesia yaitu berita tentang lansia yang menikah kembali. Di lansir dari laman berita (CNN Indonesia) ada seorang aktris yang menikah kembali dengan non aktris. Pasangan tersebut menikah kembali diusia senja. Mereka memutuskan menikah setelah pasangan masing-masing meninggal dunia. Mereka menikah atas dasar untuk mencari teman hidup, tempat bersandar dan bercerita. Hal ini karena mereka merasa kosong setelah ditinggalkan pasangan

masing-masing. Setelah acara pernikahan mereka merasa bahagia karena kini mereka memiliki teman untuk menjalani kehidupan.

Dikutip dari laman berita BBC Indonesia tahun 2017, seorang nenek yang berusia 71 tahun yang menikah kembali dengan seorang remaja yang berusia 17 tahun. Pernikahan mereka menjadi perbincangan publik di Indonesia. Mereka menikah dengan alasan cinta yang sedang menyelimuti kehidupan keduanya. Setelah menikah kini nenek tersebut sedang hamil anak pertama mereka. Ada berita yang selaras dengan di atas yaitu berita yang berasal dari negara Jepang yaitu suami istri yang telah menikah selama 80 tahun. Mereka menikah pada tahun 1937 dan masih berjalan sampai sekarang. Pasangan lansia bernama MA yang sekarang berusia 108 tahun dan MI yang berusia 100 tahun. Menurut *Guinness World Records* pasangan ini mendapatkan rekor tentang pasangan suami-istri tertua didunia. Hal ini terjadi karena MI mempercayai akan adanya sesuatu yang lebih baik di masa yang datang dan kesabaran dan bersyukur adalah kunci kebahagiaan pernikahan.

Selain hal tersebut terdapat fakta dari salah satu subyek yang berstatus cerai menyatakan :

“Kehidupan saya sangat bersyukur, meskipun kehilangan sosok suami yang baru meninggal 3 tahun. Disitulah mbak saya merasa harapan di masa tua belum saya dapatkan. Begitu juga anak dan cucu saya yang jarang datang, karena jauh mbak.”

(NR/57 tahun/Perempuan/09 Juni 2019)

kehidupan yang dijalani masih kurang dari yang diharapkan. Suami subyek yang meninggal 3 tahun menjadikan subyek kehilangan. Harapan masa tua dapat bersama pasangan dan anak-anak serta cucunya yang jauh. Namun subyek merasa bersyukur. Oleh karena itu status perkawinan tersebut dapat mempengaruhi

penilaian lansia tentang kesejahteraan. Karena lansia kawin merasa bahwa dirinya telah dapatkan harapan. Lansia cerai merasakan harapan masa tua belum tercapai.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mantovani, Passarelli Efigênia (2016) tentang *Associations Between Meanings Of Old Age And Subjective Well-Being Indicated By Satisfaction Among The Elderly* bertujuan untuk menyelediki makna yang berkaitan dengan lansia dengan proses penuaan yang sehat dan menjadi bahagia di usia tua serta evaluasi individu lansia yang merasa puas dalam kehidupannya. Ucapan verbal dari sampel yang representatif dari lansia yang tinggal di komunitas yang terdaftar di database dua kota di Brasil dengan analisis isi. Oleh karena itu dapat dibandingkan dengan indikator kepuasan, dengan mempertimbangkan jenis kelamin, usia dan pendapatan keluarga. Tidak ada perbedaan signifikan yang diamati untuk rasio prevalensi antara kategori makna dan kepuasan besar dengan kehidupan, dengan pengecualian kepuasan dan kesenangan.

Liu, Yafei (2016), *The Subjective Well-Being Of Older Adults In Shanghai: The Role Of Residential Environment And Individual Resources* bertujuan untuk mengetahui efek dari lingkungan perumahan dan sumber daya manusia pada *subjective well being* lansia di Shanghai. Penelitian ini menggunakan kerangka teori integratif oleh *Lindenberg*. Peneliti meneliti hubungan antara lingkungan perumahan dan sumber daya manusia, kebutuhan kepuasan dan *subjective well being* menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan perumahan memberikan dampak yang lebih kuat pada *subjective well being* daripada sumber daya manusia. Hal tersebut dilihat

berdasarkan bangunan hunian berkualitas bagus, aksesibilitas ke fasilitas medis dan keuangan, status ekonomi yang lebih tinggi di suatu lingkungan. Oleh karena itu disimpulkan bahwa adanya korelasi antara lingkungan dan *subjective well being*.

Putri, Dian Ayusta dan Suprapti, Veronika (2014) melakukan penelitian tentang. Hubungan antara *self efficacy* dengan *subjective well being* pada mahasiswa baru Politeknik Elektronika Negeri Surabaya yang kos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self efficacy* terhadap *subjective well being* pada mahasiswa baru yang kos. Subyek yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 109 partisipan dengan alat pengukuran skala *subjective well-being* yang dikembangkan dari tiga aspek *subjective well being* yaitu kepuasan hidup, afektif positif dan negatif. Serta skala *self efficacy* yang menggunakan tiga aspek. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan *subjective well being* pada mahasiswa baru yang kos.

Penelitian yang selaras tentang *subjective well being* adalah penelitian Indriyani, dkk. (2014) tentang *subjective well being* pada lansia ditinjau dari tempat tinggal. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh status tempat tinggal pada *subjective well being* lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasi dengan subyek 59 partisipan lansia yang terdiri dari 29 orang lansia yang tinggal di panti dan 30 orang lansia yang tinggal di rumah. Alat ukur penelitian dengan skala *subjective well being* yang terdiri dari 33 aitem. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *subjective well being* lansia yang tinggal di rumah lebih baik daripada lansia yang tinggal di panti. Serta hasil analisis sebesar

209 menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara *subjective well being* lansia yang tinggal di rumah dan lansia yang tinggal di panti. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tempat tinggal berpengaruh terhadap *subjective well being* pada lansia.

Subjective well-being associated with size of social network and social support of elderly (Wang, 2016) suatu penelitian yang berfokus pada dampak ukuran hubungan sosial pada subjektif kesejahteraan lansia dengan dukungan sosial yang dirasakan. Metode yang digunakan penelitian merupakan penelitian kuantitatif korelasi. Partisipan dari penelitian ini sebanyak 314 lansia di Hefei yang terdiri dari 147 pria dan 167 wanita yang berusia kisaran 61 sampai 71 tahun dengan rata-rata usia 65 tahun 32 hari. Alat ukur yang digunakan dengan meminta peserta untuk menulis nama yang sering dihubungi dalam ukuran hubungan sosial, skala *Perceived Social Support Scale* (PSSS) yang dikembangkan oleh Zimet 1988 dengan 12 aitem, dan menggunakan skala *subjective well being* yang dikembangkan oleh Diener yang mengukur tiga aspek yaitu kepuasan hidup, afektif positif dan afektif negatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran hubungan sosial dan dukungan sosial yang dirasakan secara signifikan berhubungan dengan *subjective well being*. Hasil dari analisis pemodelan persamaan struktural menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan sebagian peserta dengan ukuran hubungan sosial terhadap *subjective well being*. Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah ukuran hubungan sosial dengan dukungan sosial yang dirasakan memberikan dampak pada *subjective well being* dan penelitian ini memberikan temuan baru untuk meningkatkan kesejahteraan hidup lansia.

Pemaparan uraian di atas yang telah di dukung oleh beberapa fakta di Indonesia dengan kesejahteraan lansia di Indonesia masih rendah. Penelitian sebelumnya juga lebih fokus pada beberapa aspek dan area kesehatan serta jenis kelamin, tempat tinggal, dukungan sosial dan pendapatan seseorang untuk merasa bahagia dan puas dengan kehidupan. Namun untuk penelitian *subjective well being* ini belum ada yang menampilkan tentang rasa puas dan kebahagiaan lansia yang memiliki pasangan maupun tidak atau status perkawinan. Perkawinan dapat memberikan perlindungan terhadap seseorang yang seolah-olah hidup sendiri, sedangkan orang yang mendapatkan pasangan merasa bahagia dan dapat berbagi rasa senang dan penderitaan. Selain hal itu menurut Wang (2016), dukungan sosial dan ukuran jejaring sosial berpengaruh pada *subjective well being*. Suami atau istri merupakan ukuran jejaring yang paling dekat dengan individu dan mereka selalu disamping masing-masing untuk menjadi teman hidup. Dengan teman hidup diharapkan individu merasakan kebahagiaan dan merasa mendapat dukungan dari lingkungan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada *subjective well being* lansia yang berdasarkan status perkawinan. Status tersebut ada tidaknya perbedaan *subjective well being* yang menikah dan lansia yang bercerai mati atau cerai hidup, serta gambaran *subjective well being* lansia dipandang dari sudut status perkawinan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada perbedaan antara *subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan ?
2. Bagaimana *subjective well being* lansia berstatus kawin?
3. Bagaimana *subjective well being* lansia berstatus cerai ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan antara *subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan.
2. Mengetahui gambaran *subjective well being* pada lansia yang berstatus kawin.
3. Mengetahui gambaran *subjective well being* pada lansia yang berstatus cerai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang teori *subjective well being* secara mendalam terutama pada lansia. Memahami lansia lebih mendalam. Gambaran tentang teori *subjective well being* pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah lanjut usia yang *subjective well being* sedang dapat memulai ikut kegiatan positif dengan berkumpul bersama teman untuk bercerita. Selain itu pemerintah dapat terjun langsung bersama pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan kesejahteraan atau *subjective well being* lansia seperti membangun kegiatan rumah suka duka. Rumah yang memiliki relawan psikologi untuk mendampingi lansia secara psikologis saat luka maupun senang.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 *Subjective Well Being*

2.1.1 *Definisi Subjective Well Being*

Definisi *subjective well being* memiliki tiga kategori menurut Diener (2009:12), yang pertama *subjective well being* bukanlah suatu pernyataan subjektif tetapi beberapa keinginan berkualitas setiap sesuatu hal yang dimiliki seseorang. Kedua, *subjective well being* adalah suatu penilaian menyeluruh dari kehidupan seseorang yang ditujukan pada berbagai aspek maupun kriteria. Ketiga, *subjective well being* dalam kehidupan sehari-hari yaitu aktivitas percakapan, dimana perasaan positif lebih besar dari perasaan negatif. Definisi *subjective well being* menurut Diener yaitu sebagai penilaian secara positif dan baik dalam kehidupan yang dijalani individu. Menurut Diener (2009) Ketika seseorang memiliki *subjective well being* yang tinggi, jika individu tersebut mengalami kepuasan hidup sering untuk menunjukkan rasa suka cita dan jarang menunjukkan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, individu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* rendah jika individu tersebut merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta sering mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kecemasan dan kemarahan.

Diener, Kahneman dan Schwarz (dalam Diener & Scollon, 2003), *subjective well being* adalah penilaian subjektif masyarakat tentang hidup individu

yang mencakup konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan domain seperti perkawinan, pekerjaan, dan tinggi rendahnya situasi emosi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* merupakan penilaian umum yang meliputi berbagai konsep kehidupan individu dengan bagaimana cara mereka untuk berpikir dan merasakan aktivitas yang dijalani.

Eddigton & Shuman (2005) menyatakan bahwa definisi *subjective well being* merupakan evaluasi seseorang terhadap kehidupannya yang mencakup perkembangan kognitif seperti kepuasan hidup dan evaluasi afektif (*mood* dan emosi, perasaan atau emosi positif dan negatif. Sedangkan menurut Campbell (dalam Diener, 2009), *subjective well being* seseorang terletak pada pengalaman individu yang digunakan dalam pengukuran positif dan secara khas mencakup penilaian dari aspek kehidupan seseorang.

Subjective well being atau kebahagiaan menurut Martin (2005) adalah kombinasi antara *pleasure*, tanpa ada *displeasure* serta ada kepuasan hidup (*satisfaction*). Hoyer & Roodin (2003), mengemukakan bahwa *subjective well being* adalah kondisi seseorang yang merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Selain itu menurut Johana (dalam Ryff, 1989), *subjective well being* sebagai suatu kondisi tidak adanya suatu penyakit, baik fisik maupun psikologi.

Compton (2005: 43), berpendapat bahwa *subjective well-being* terbagi dalam dua variabel utama yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan

diri dan dunianya. Kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya.

Pavot dan Diener (2004) *subjective well being* merupakan perwakilan penilaian seseorang terhadap diri sendiri yang mungkin berdasar pada respon kognitif atau teori dan emosional. Penilaian tersebut termasuk dalam informasi pokok atau utama untuk menentukan kualitas hidup dan kepuasan hidup seseorang secara menyeluruh. Jika elemen dasar dari martabat dan kebebasan manusia tidak ada, hal ini tidak dapat menjadi faktor penting dalam penentuan kualitas hidup seseorang.

Berdasarkan uraian dari beberapa sumber dan para ahli tentang definisi *subjective well being* dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* adalah sebagai suatu penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup dua dimensi yaitu kognitif dan afektif. Penilaian ini dapat digunakan dalam penentuan kualitas hidup dengan kriteria yang positif seperti kesenangan, kegembiraan dan kebahagiaan dalam setiap aspek seperti kesehatan, sosial, perkawinan, keluarga, pekerjaan dan aspek lainnya dalam kehidupan seseorang.

2.1.2 Komponen – Komponen *Subjective Well Being*

Menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2008) terdapat dua komponen umum dalam *subjective well being* yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah penilaian atau evaluasi dari kepuasan hidup yang diartikan sebagai penilaian hidup seseorang. Evaluasi atau penilaian terhadap kepuasan hidup dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara menyeluruh atau global (*life satisfaction*), adalah evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara menyeluruh digunakan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupan. Secara spesifik kepuasan hidup menyeluruh mencakup persepsi seseorang tentang perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang individu miliki.
- b. Evaluasi terhadap kepuasan tertentu yang lebih domain adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

Evaluasi secara menyeluruh atau global berhubungan dengan evaluasi dengan domain tertentu. Evaluasi secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang tentang aspek-aspek dalam kehidupannya. Selain itu adanya bagaimana kultur dapat mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

2. Komponen Afektif

Secara umum komponen afektif *subjective well being* merefleksikan pengalaman dasar pada peristiwa yang telah terjadi di kehidupan seseorang. Setelah melakukan penelitian tentang tipe-tipe dari reaksi afektif individu peneliti memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi atau situasi dan peristiwa dalam kehidupan. Berikut ada beberapa komponen afektif *subjective well being*:

a Afektif Positif

Afektif positif mempresentasikan *mood* atau perasaan dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan merupakan bagian dari *subjective well being*. Karena dalam emosi dapat merefleksikan reaksi seseorang terhadap suatu peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan rencana atau keinginan. Afektif positif terlihat dari aspek emosi yang spesifik seperti tertarik atau berminat dengan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), bersemangat (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), penuh perhatian (*attentive*) dan aktif (*active*).

b Afektif Negatif

Pravelensi dari emosi dan *mood* yang tidak sesuai keinginan atau tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang individu alami. Afektif negatif terlihat dari emosi spesifik seperti sedih, susah, kecewa, bersalah, takut, bermusuhan, lekas marah, malu, gelisah, gugup dan khawatir.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang komponen yang ada dalam *subjective well being* dapat disimpulkan bahwa ada dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berfungsi sebagai proses pengevaluasian dari kepuasan hidup. Sedangkan komponen afektif merupakan pemberian refleksi pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well Being*

Menurut Pavot dan Diener (2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well being* seseorang yang diuraikan sebagai berikut :

a. Perangai/Watak

Peringai atau yang di interpretasikan sebagai sifat dasar dan universal dari kepribadian. Peringai yang dianggap dapat diturunkan dan ditunjukkan sebagai faktor yang stabil dalam kepribadian seseorang.

b. Sifat

Sifat ekstrovert berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dengan kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau respon reaksi yang lebih kuat pada peristiwa yang menyenangkan.

c. Karakter Pribadi Lain

Karakter pribadi lain mencakup optimisme dan percaya diri berhubungan dengan *subjective well being*. Individu akan lebih optimis mengenai masa depannya yang dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas kehidupannya dibandingkan dengan individu yang pesimis mencirikan orang mudah menyerah dan putus asa pada hal yang dianggapnya tidak sesuai dengan keinginan.

d. Hubungan Sosial

Hubungan positif dengan orang lain berhubungan dengan *subjective well being*. Hal ini dikarenakan adanya dukungan hubungan positif dengan dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan.

e. Pendapatan

Kepuasan hidup akan bertambah seiring meningkatnya pendapatan pribadi seseorang maupun negara. Dengan demikian daripada uang, perasaan bahagia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti merasa dihormati, kemandirian, keberadaan teman serta memiliki pekerjaan yang memuaskan.

f. Pengangguran

Adanya masa pengangguran yang menyebabkan berkurangnya *subjective well being*, walaupun akhirnya orang tersebut dapat kembali bekerja. Pengangguran adalah penyebab terbesar orang tersebut tidak berbahagia. Namun tidak semua orang merasa tidak bahagia dengan pengangguran.

g. Pengaruh Sosial/Budaya

Pengaruh masyarakat terhadap perbedaan *subjective well being* yang muncul karena adanya perbedaan kekayaan negara. Kekayaan suatu negara dapat menimbulkan *subjective well being* dengan tingkat tinggi. Hal ini terjadi karena negara yang menghargai hak asasi manusia. Sehingga individu yang hidup dan tinggal di negara tersebut dapat berumur panjang dan memberikan demokrasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada tujuh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being* yaitu perangai/watak, sifat, karakter pribadi lain (optimisme dan percaya diri), hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial/budaya.

2.1.4 Prediktor *Subjective Well-Being*

Prediktor yang dapat dihubungkan dalam penelitian tentang *subjective well-being*, Menurut Argyle, Myers, dan Diener (dalam Compton, 2005: 48) terdapat enam variabel yaitu:

1. *Self esteem* (Harga diri)

Self esteem adalah prediktor paling penting dari *subjective well-being*. *Self esteem* yang positif dihubungkan dengan keberfungsian yang adaptif di dalam setiap bidang kehidupan. *Self esteem* yang tinggi memberikan sejumlah keuntungan bagi individu meliputi perasaan bermakna dan berharga.

2. *Sense of perceived control* (Rasa tentang pengendalian yang dapat diterima)

Kontrol pribadi merupakan keyakinan bahwa individu dapat berperilaku dengan cara memaksimalkan hasil yang baik atau meminimalkan hasil yang buruk.

3. *Extroversion* (Terbuka)

Ektroversi menjadi salah satu prediktor yang paling signifikan dari *subjective well-being*. Individu yang mudah bergaul memiliki kesempatan untuk membangun relasi positif dengan individu lain sekaligus mendapatkan timbal balik dari individu lain sehingga terwujud kondisi *well-being* yang lebih tinggi.

4. *Optimism* (Optimisme)

Individu yang lebih optimis dengan masa depan merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan hidup. Harapan untuk hasil yang positif tidak hanya meningkatkan *mood* tetapi juga menyediakan strategi *coping* yang lebih baik ketika mengalami stress.

5. *Positive relationship* (Hubungan positif)

Individu berada pada relasi sosial yang positif dihubungkan dengan *self esteem* yang lebih tinggi, *coping* yang sukses, kesehatan yang lebih baik, dan masalah psikologis yang lebih sedikit.

6. *A sense of meaning and purpose to life* (Pemahaman tentang arti dan tujuan hidup)

Dalam hal ini terdapat enam prediktor yang dapat dikaitkan dengan *subjective well-being*, yaitu *self esteem* (harga diri), *sense of perceived control*, *extroversion*, optimisme, hubungan positif, dan tentang pemahaman tentang arti dan tujuan hidup.

2.2 Status Perkawinan

2.2.1 Definisi Perkawinan

Menurut UU No 1 tahun 1974, Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Bachtiar (2004) mendefinisikan perkawinan adalah pintu bagi bertemunya dua hati yang bernaung dalam pergaulan selama jangka waktu yang lama, dan dalam hubungan tersebut ada hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia serta sejahtera.

Menurut Kertamuda (2009:13), perkawinan adalah ikatan janji serta antara suami dan istri dengan tanggung jawab dari kedua belah pihak yang berkaitan. Janji yang diucapkan tidak mudah membalikkan telapak tangan, namun membutuhkan

keberanian yang besar dalam mengucapkan janji perkawinan. Seseorang dapat memutuskan untuk melakukan perkawinan karena berlandaskan rasa cinta, pengorbanan, menghormati dan saling jatuh cinta satu sama lain yang merupakan anugerah dari Tuhan.

Selain keberanian yang besar dalam perkawinan diperlukan kesiapan untuk segala hal seperti kebutuhan manusia bagi kehidupan secara fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis individu yang melaksakan perkawinan adalah individu yang sudah matang dalam kebutuhan biologis yaitu kebutuhan seks. Kebutuhan seks dalam perkawinan merupakan hal yang normal dan ada dalam setiap manusia. Sedangkan secara psikologis, perkawinan menghasilkan kepuasan batin dalam diri pasangan suami istri yang tidak cukup hanya diucapkan dengan kata-kata, melainkan sesuatu yang lebih dalam dan dapat dirasakan serta dinikmati seperti rasa aman dan sukacita. Oleh karena itu individu harus memahami setiap hal yang ada dalam perkawinan.

Perkawinan juga merupakan penerimaan suatu hubungan pasangan yang diharapkan dapat stabil dan bertahan. Perkawinan berkaitan dengan janji yang mengikat satu sama lain dan melibatkan keluarga besar kedua belah pihak. Kestabilan perkawinan berhubungan dengan kebahagiaan perkawinan. Karena pasangan atau pendamping hidup merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi individu. Dimana individu diciptakan Tuhan berpasang-pasangan. Selain itu pasangan dapat memberikan kita kesedihan, harapan dan keinginan. Dengan pasangan individu mampu melakukan apapun yang diinginkan. Perkawinan dapat memberikan perlindungan terhadap seseorang yang seolah-olah hidup sendiri,

sedangkan orang yang mendapatkan pasangan merasa bahagia dan dapat berbagi rasa senang dan penderitaan.

2.2.2 Jenis Status Perkawinan

Status perkawinan menurut Badan Pusat Statistik atau BPS (2012) memiliki konsep yaitu status kawin yang tidak hanya mereka yang kawin sah secara hukum adat, agama, negara namun juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri. Berikut beberapa jenis status perkawinan:

1. Kawin

Kawin adalah seseorang yang mempunyai istri (untuk laki-laki) atau suami (untuk perempuan) yang tinggal bersama maupun terpisah sah secara agama, adat dan hukum. Selain itu seseorang yang dianggap berstatus kawin tidak hanya sah secara hukum, adat dan agama namun juga berlaku bagi mereka yang telah hidup bersama dan diakui oleh masyarakat dilingkungan sebagai suami istri.

2. Cerai

Cerai adalah seseorang yang telah berpisah sebagai pasangan suami istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Cerai memiliki dua cakupan yaitu cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup merupakan seseorang yang telah berpisah sebagai suami istri dan belum kawin lagi pada saat kedua belah pihak masih hidup. Selain itu seseorang yang mengaku telah bercerai namun secara hukum belum resmi dan wanita yang telah mengaku belum pernah kawin namun pernah menikah dapat berstatus sebagai cerai hidup. Cerai mati adalah seseorang yang berpisah sebagai

pasangan suami istri karena ditinggal mati oleh suami atau istri dan belum kawin lagi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa status perkawinan yang memiliki konsep yaitu status kawin yang diberikan kepada pasangan yang melakukan perkawinan sah secara hukum adat, agama, dan negara. Namun juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat dianggap sebagai suami istri. Status perkawinan ini memiliki dua jenis yaitu status kawin dan status cerai.

2.3 Kajian Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian peneliti mengkaji sumber - sumber yang selaras dengan penelitian. Berikut beberapa kajian pustaka penelitian sebelumnya:

Linden Douma. Dkk, (2015) penelitian tentang “*Exploring Subjective Well-Being In Older Age By Using Participant-Generated Word Clouds*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan orang dewasa yang lebih tua dengan aspek yang dominan pada *subjective well being* dan aspek yang mendominasi karakteristik *subjective well being* sesuai dengan jenis kelamin, usia dan tempat tinggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subyek usia 66 keatas. Hasil dari penelitian ini adalah 15 domain yang ditemukan sesuai dengan konsep dasar *subjective well being*. Ada tiga domain yang paling penting menurut subyek yaitu sosial multidimensi, kesehatan, dan tempat tinggal.

Tang, Fengyan. dkk. (2017) dengan penelitian tentang *The Race Paradox In Subjective Wellbeing Among Older Americans* yang bertujuan untuk menilai

perbedaan rasial dalam kesejahteraan *subjective well being* dan menguji dukungan sosial serta keterlibatan sosial dalam SWB dengan keunikan atau ciri khas ras Amerika Serikat. Dengan menggunakan sampel lokal (N = 1,035) dan sampel representatif nasional dari Studi Kesehatan dan Pensiun (N = 7,718), kami membandingkan kepuasan hidup dan kebahagiaan antara kulit putih dan kulit hitam non-Hispanik yang berusia aged dan berakhir. Dukungan sosial secara signifikan terkait dengan SWB, dan tampaknya dukungan positif lebih penting bagi orang kulit putih daripada orang kulit hitam dalam memprediksi kepuasan hidup.

Mantovani, Passarelli Efigênia (2016) *Associations Between Meanings Of Old Age And Subjective Well-Being Indicated By Satisfaction Among The Elderly* bertujuan untuk menyelidik makna yang berkaitan dengan lansia dengan proses penuaan yang sehat dan menjadi bahagia diusia tua serta evaluasi individu lansia yang merasa puas dalam kehidupannya. Penelitian crosssectional dan multicenter dilakukan. Ucapan verbal dari sampel yang representatif dari lansia yang tinggal di komunitas yang terdaftar di database dua kota di Brasil, diserahkan ke analisis konten dan dibandingkan dengan indikator kepuasan, dengan mempertimbangkan jenis kelamin, usia dan pendapatan keluarga. Tidak ada perbedaan signifikan yang diamati untuk rasio prevalensi antara kategori makna dan kepuasan besar dengan kehidupan, dengan pengecualian kepuasan dan kesenangan.

Liu, Yafei (2016), *The Subjective Well-Being Of Older Adults In Shanghai: The Role Of Residential Environment And Individual Resources* bertujuan untuk menyelidiki efek dari lingkungan perumahan dan sumber daya individu dengan *subjective well-being* orang dewasa yang lebih tua di Shanghai,

menggunakan kerangka teori integratif yang diusulkan oleh Lindenberg. Kami menyelidiki hubungan tersebut antara sumber daya (lingkungan perumahan dan sumber daya individu), kebutuhan kepuasan dan *subjective well-being* menggunakan analisis regresi berganda. Hasil kami menunjukkan bahwa lingkungan perumahan diberikan dampak yang lebih kuat pada SWB daripada sumber daya individu. Bangunan hunian berkualitas bagus, bagus aksesibilitas ke fasilitas medis dan keuangan, status ekonomi yang lebih tinggi dari suatu lingkungan, dan proporsi yang lebih rendah dari orang dewasa yang lebih tua di lingkungan adalah berkorelasi lingkungan yang penting *subjective well-being*.

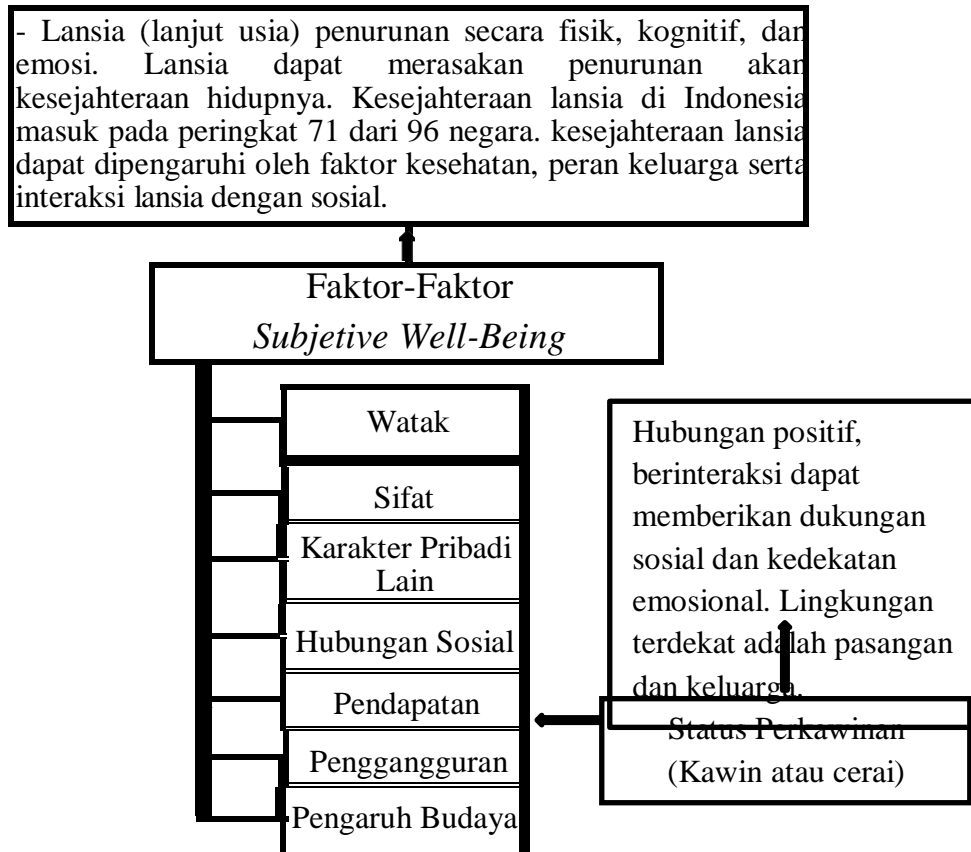
Daisy Fancourt & Andrew Steptoe (2018) tentang *Community Group Membership And Multidimensional Subjective Well-Being In Older Age* dengan metode menganalisis data dari 2548 orang dewasa berusia 55+ yang diambil dari English Longitudinal Study of Aging dan menggunakan multivariat logistik dan model regresi linier untuk membandingkan perubahan kesejahteraan antara baseline dan tindak lanjut 10 tahun kemudian dalam kaitannya dengan keanggotaan kelompok masyarakat yang berbeda sambil mengendalikan variabel perancu potensial. Tidak ada bukti kausalitas terbalik melalui analisis lintas-tertinggal. Namun, hanya 17,4% dan 24,6% orang dewasa yang lebih tua ditemukan terlibat dalam dua jenis kelompok masyarakat ini, dan beberapa faktor demografis diidentifikasi sebagai hambatan untuk berpartisipasi.

Sanna, Read. dkk (2015) *Socio-Economic Position And Subjective Health And Well-Being Among Older People In Europe: A Systematic Narrative Review* sejauh mana ada bukti ketidaksetaraan yang serupa dalam kesehatan subjektif dan

kesejahteraan orang tua di Eropa. Metode: Artikel penelitian asli yang relevan dicari untuk menggunakan Medline, Kesehatan Global, Embase, Kebijakan dan Praktik Sosial, Cinahl, Web Ilmu Pengetahuan dan Bibliografi Internasional Ilmu Sosial (IBSS). Kami memasukkan studi SEP dan indikator kesehatan subjektif dan kesejahteraan (kesehatan yang dinilai sendiri; kepuasan hidup; kualitas hidup) yang dilakukan sejak 1991 menggunakan sampel berdasarkan populasi orang tua di Eropa dan diterbitkan 1995-2013. Hasil tinjauan naratif sistematis literatur ini menunjukkan pentingnya pengaruh sosial pada kesehatan dan kesejahteraan subjektif di kemudian hari dan menunjukkan area yang perlu diselidiki lebih lanjut, seperti lebih banyak studi dari Eropa Timur, lebih banyak studi longitudinal dan lebih banyak penelitian tentang peran faktor mediasi.

2.4 Kerangka Berpikir

Diener, Kahneman dan Schwarz (dalam Diener & Scollon, 2003), *subjective well being* adalah penilaian subjektif masyarakat tentang hidup individu yang mencakup konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan domain seperti perkawinan, pekerjaan, dan tinggi rendahnya situasi emosi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* merupakan penilaian umum yang meliputi berbagai konsep kehidupan individu dengan bagaimana cara mereka untuk berpikir dan merasakan aktivitas yang dijalani. Menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2008) terdapat dua komponen umum dalam *subjective well being* yaitu komponen kognitif dan negatif.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Lansia (lanjut usia) merupakan usia dimana seseorang mengalami proses penurunan secara fisik, kognitif, dan emosi. Penting untuk memperhatikan penurunan yang terjadi pada lansia ini. Perubahan ini juga dapat membuat seorang lansia dapat merasakan penurunan akan kesejahteraan hidupnya atau dikenal dengan istilah *subjective well-being*. Seseorang memiliki *subjective well being* yang tinggi, jika individu tersebut mengalami kepuasan hidup sering untuk menunjukkan rasa suka cita dan jarang menunjukkan emosi yang tidak menyenangkan seperti

kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, individu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* rendah jika individu tersebut merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta sering mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kecemasan dan kemarahan.

2.5 Hipotesis

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji hipotesis untuk memberikan pernyataan bahwa apa yang telah ditentukan oleh rumusan masalah. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada teori relevan dan tidak berdasarkan pada fakta yang empiris yang diperoleh dalam pengumpulan data. Sehingga hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah. Dalam hipotesis dua jenis yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik.

Penelitian ini menggunakan jenis hipotesis statistik dengan penelitian yang dilakukan melibatkan sampel yang diambil dari populasi. Sehingga yang akan diuji hipotesis adalah data sampel yang akan digeneralisasikan ke dalam populasi. Dalam uji hipotesis statistik muncul istilah signifikan atau taraf kepercayaan atau kesalahan dari pengujian hipotesis. Signifikan dalam pengujian ini dengan arti bahwa hipotesis penelitian tersebut membuktikan bahwa hasil data sampel dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu penelitian ini memiliki hipotesis statistik yaitu ada perbedaan *subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menekankan pada analisis data-data nomerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika (Azwar, 2001). Dasar pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial dengan menguji hipotesis dan menyadarkan kesimpulan hasil suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis yang nihil. Jenis penelitian ini merupakan penelitian sampel besar serta akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau hubungan antar variable yang diteliti.

Menurut Gall, Gall dan Borg (dalam Purwanto. 2016), penelitian kuantitatif yang pengumpulan pengetahuan data numerik yang diperoleh dari perilaku-perilaku yang dapat diamati dari sampel, dan terhadap data tersebut selanjutnya dapat dianalisis secara numerik. Dari uraian tersebut jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang berbentuk angka atau numerik untuk menguji hipotesis dan memberikan hasil berupa signifikansi perbedaan atau hubungan.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif atau perbandingan. Penelitian komparatif digunakan untuk

membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih tentang fakta-fakta dan sifat objek yang akan diteliti dengan memperhatikan kerangka pemikiran tertentu (Arikunto, 2010). Penelitian komparatif yang lebih menggunakan sampel lebih dari satu atau waktu penelitian yang berbeda. Selain itu penelitian ini juga dapat menyelidiki hubungan sebab akibat dengan berdasar pada pengamatan terhadap suatu akibat dan mencari faktor yang menjadi penyebab. Kerangka teori penelitian ini bersifat deduktif yang dapat memberikan keterangan yang berawal dari spekulasi atau perkiraan ke arah data yang diuraikan.

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:38). Sedangkan Arikunto (2010:161) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu dependen dan independen. Variabel dependen penelitian ini yaitu *subjective well being*. Sedangkan variabel independen penelitian yaitu status perkawinan.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan sebagai suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2011:74). Definisi operasional ini dirumuskan untuk

menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan. Variabel yang akan digunakan penelitian ini adalah *subjective well being* dan status perkawinan. *Subjective well being* merupakan penilaian umum yang meliputi berbagai konsep kehidupan individu dengan bagaimana cara mereka untuk berpikir dan merasakan aktivitas yang dijalani. Ada dua komponen umum dalam *subjective well being* yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif yang berkaitan dengan penilaian terhadap kepuasan hidup secara menyeluruh atau global (*life satisfaction*) dan penilaian terhadap kepuasan tertentu yang lebih dominan. Komponen afektif yang berhubungan dengan afektif positif dan negatif. Pengukuran *subjective well being* dengan menggunakan skala *subjective well being* dari komponen teori *subjective well being* menurut Diener.

Status perkawinan yaitu status kawin dan status cerai. Status kawin adalah status untuk seorang yang berpasangan (suami-istri) terikat secara sah oleh agama, adat dan hukum dilingkungan tersebut. Status cerai adalah seorang yang telah terikat perkawinan tetapi berpisah secara hidup selama tidak menafkahi atau pisah meninggal dunia. Subjek penelitian akan memilih salah satu dari dua jenis status perkawinan tersebut.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Purwanto (2016:100) menjelaskan bahwa “Populasi adalah kelompok yang menarik minat peneliti, yang kepadanya peneliti hendak menggeneralisasikan hasil penelitiannya”. Sedangkan pendapat dari Sugiyono (2013:80) menyatakan

bahwa populasi adalah wilayah generalisasi berupa subyek maupun obyek yang sesuai dengan kualitas dan karakteristik yang telah ditentukan peneliti dalam penelitian untuk dipelajari dan menarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya dapat dikenakan pada subyek yaitu orang. Melainkan dapat diterapkan pada benda dan alam. Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh subyek atau obyek yang dikenakan sampel sesuai dengan karakteristik peneliti dalam penelitiannya.

Populasi merupakan subyek yang dikenai sampel dengan digeneralisasikan. Pada populasi karakteristik yang digunakan tidak boleh lebih dari empat. Karena karakteristik yang lebih dari empat akan membuat peneliti kesulitan dalam menentukan subyek penelitian. Penelitian ini meneliti tentang gambaran komponen –komponen *subjective well being* pada lansia. Data populasi penelitian ini sebanyak 188.525 lansia yang merupakan jumlah lansia di Kabupaten Klaten menurut Badan Pusat Statistik Klaten 2018. Sehingga dapat diperoleh beberapa karakteristik yang sesuai dengan penelitian sebagai berikut:

1. Usia minimal 55 tahun ke atas berdasarkan *World Health Organization* (2013)
2. Memiliki status perkawinan yaitu kawin dan berstatus cerai. Bersatatus cerai minimal 3 bulan.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah kelompok subyek penelitian yang hasilnya akan digeneralisasikan kepada kelompok yang lebih besar atau populasi (Purwanto, 2016:99). Jadi Sampel merupakan sebagian populasi atau subyek penelitian yang

memberikan informasi sesuai variabel yang diteliti dan hasil akhir penelitian akan digeneralisasikan kepada kelompok yang besar atau seluruh populasi.

Sampel yang akan digeneralisasikan pada populasi adalah sampel yang representatif. Representatif adalah sampel yang digunakan telah mewakili karakteristik seluruh populasi penelitian. Peneliti dalam memilih sampel representatif menggunakan teknik sampling. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel atau subyek penelitian dari sebagian populasi yang akan menjadi representasi populasi. Pemilihan sampel dalam penelitian sangat penting untuk proses penelitian. Karena kesalahan dalam pemilihan sampel yang hasil akhirnya akan salah dalam melakukan generalisasi pada populasi dan tidak memberikan pengetahuan. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu teknik *quota sampling*. *Quota sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan menetapkan jumlah subyek yang akan diteliti sesuai dengan karakteristik populasi. Menurut Sugiono (2012), penetapan ukuran sampel penelitian adalah minimal 30 subyek. Penelitian ini menetapkan subyek penelitian sebanyak 100 lansia yang dibagi menjadi dua yaitu 50% lansia dengan status kawin dan 50% lansia dengan status cerai.

3.5 Metode Pengumpulan

Pengumpulan data adalah informasi yang diperoleh dikumpulkan menjadi satu. Pengumpulan data ini sangatlah penting pada penelitian. Karena pengumpulan data mempengaruhi penyusunan instrumen (Arikunto, 2010:265). Pengumpulan data bukan hanya mengamati diam saja, melainkan juga mengamati secara jelas dan mengerti secara pasti. Jadi dalam pengumpulan data sangat diperlukan ketelitian

dan kemampuan atau keahlian khusus. Setiap peneliti dalam mengumpulkan data memiliki cara atau metode masing-masing.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Pengumpulan data dengan menggunakan skala memiliki banyak kelebihan. Karena dengan skala peneliti dapat memperoleh data yang banyak dalam waktu yang singkat. Namun pada pelaksanaannya skala harus dibuat sesuai dengan prosedurnya. Berikut beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam penyusunan skala (Arikunto, 2010:268):

1. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan skala.
2. Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran skala.
3. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik dan tunggal.
4. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.

Skala psikologi berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan kepribadian individu. satu skala psikologi dirancang hanya untuk mengungkap satu tujuan saja (Azwar, 2012:9). Skala ini digunakan untuk mengukur variabel *subjective well being* dengan menggunakan komponen-komponen yang ada dalam *subjective well being*.

Format item yang digunakan adalah format respon. Untuk skala jumlah item adalah 30 item dari. Masing-masing item terdiri atas item favorable/F (pernyataan yang mendukung konstruk) dan unfavorable/UF (pernyataan yang tidak mendukung konstruk. Metode penilaian pada penelitian ini menggunakan

metode Summated Ratings dengan skala Likert yaitu 5 alternatif jawaban. Namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 4 alternatif jawaban. Karena satu alternatif jawaban yaitu ragu-ragu atau netral ditiadakan untuk menghindari subyek yang akan memilih kategori tersebut. Sehingga data yang diperoleh kurang informatif. Berikut 4 alternatif jawaban yang disediakan peneliti dalam skala:

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

Pengumpulan data dalam skala peneliti menganggap bahwa aitem berharga sama, sehingga diberikan skor berdasarkan pilihan jawaban. Suatu jawaban positif pada aitem favorabel diperlakukan sama dengan jawaban negatif pada aitem tidak favorabel yaitu diberi skor yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Pedoman skor yang digunakan untuk menilai aitem yang ada dalam skala sebagai berikut:

Tabel 3.1. Pedoman skor atau penilaian aitem skala psikologi

Alternatif Jawaban		Favorabel	Tidak Favorabel
SS	Sangat Sesuai	4	1
S	Sesuai	3	2
TS	Tidak Sesuai	2	3
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	4

Adapun *blue print* skala psikologi tentang *subjective well being*. Berikut aitem yang akan digunakan peneliti sebesar 30 aitem:

Tabel. 3.2 *Blueprint* skala psikologi (komponen *subjective well being*)

No	Komponen	Indikator	Item		Jumlah Aitem
			F	UF	

1	Kognitif	Kepuasan hidup secara menyeluruh atau global dalam kehidupan.	1,3,5,7,8	2,4,6	8
		Adanya pemenuhan kebutuhan, keinginan dan harapan dalam kehidupan	9,11, 14, 15	10,13,12	7
2.	Afektif	Afektif positif	17,19,20, 21,24	16,18, 23,	8
		Afektif negatif	25, 26,28,30	22,27,29	7
Jumlah			18	12	30

Pengumpulan data adalah informasi yang diperoleh dikumpulkan menjadi satu. Pengumpulan data ini sangatlah penting pada penelitian. Karena pengumpulan data mempengaruhi penyusunan instrumen (Arikunto, 2010:265). Dalam pengumpulan data bukan hanya mengamati diam saja, melainkan juga mengamati secara jelas dan mengerti secara pasti. Jadi dalam pengumpulan data sangat diperlukan ketelitian dan kemampuan atau keahlian khusus. Setiap peneliti dalam mengumpulkan data memiliki cara atau metode masing-masing.

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keabsahan suatu instrumen pengukuran aspek yang diteliti. Instrumen yang dapat dikatakan valid harus memiliki validitas yang tinggi. Sedangkan instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah (Arikunto, 2006). Pengumpulan data seperti kuesioner dan wawancara, akurasi data bergantung pada isi angket yang mencakup data komperhensif dan relevan dengan tujuan penelitian. Kecermatan

data atau reliabilitas hasilnya dipengaruhi oleh sikap, persepsi dan motivasi dalam memberikan jawaban (Azwar, 2014).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Validitas konstruk adalah seberapa besar derajat tes mengukur hipotesis yang dikehendaki untuk diukur (Azwar, 2012). Konstruk yang digambarkan sebagai sekelompok respon subyek yang pada saat dihadapkan dengan stimulus tertentu dan perungkapan dari konstruk yang dihipotesiskan (Purwanto, 2016). Validitas konstruk yang mengukur setiap atribut psikologi dari rumusan para ahli mengenai konstruk-konstruk psikologis dengan *theoretical construct*. Validitas ini berhubungan dengan item-item suatu tes untuk mengungkapkan konstruk tertentu yang akan diukur.

Penelitian ini menguji validitas penelitian dengan rumus *Product Moment* yang dicetuskan oleh Karl Pearson. *Product Moment* yaitu mengkorelasikan antara skor yang sudah diperoleh setiap aitem dengan skor total. Perhitungan korelasi *Product Moment* dapat menggunakan rumus angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara variabel X dan variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum Y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum X)^2$ = Jumlah nilai X yang dikuadratkan

$(\sum Y)^2$ = Jumlah nilai Y yang dikuadratkan

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas memiliki satu arti bahwa instrumen dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumennya sudah baik (Arikunto, 2006). Penelitian ini menguji reliabilitas dengan menggunakan formula *alpha*. Rumus alpha digunakan karena perolehan skor dalam skala ini adalah rentangan atau interval skor dari 1 sampai 4 (Arikunto, 2006).

Rumus Alpha Cronbach:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left\{ 1 - \frac{\sum Sy^2}{Sx^2} \right\}$$

Keterangan :

A =

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

Sy^2 = Varian belahan tes

Sx^2 = Varian skor total

1 = Varian soal

Menurut Arikunto (2006) Skala tersebut akan dinyatakan dalam kategori reliabel tinggi atau rendah dapat dilihat di interpretasi reliabilitas pada tabel berikut ini:

Besarnya Linier r	Interpretasi
0,800-1,000	Tinggi
0,600-0,800	Cukup
0,400-0,600	Agak Rendah
0,200-0,400	Rendah

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data mempunyai 3 langkah yaitu persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2010: 278). Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hasil data tersebut berdasarkan apa yang diperoleh selama penelitian.

Analisis data dilakukan dengan memahami seluruh data yang telah dikumpulkan yang dilakukan sesuai dengan metode pengumpulan data sebagaimana telah ditentukan sebelumnya. Analisis dilakukan agar peneliti dapat memperoleh suatu simpulan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan metode statistik untuk menguji komponen-komponen yang ada dalam *subjective well being* pada lansia. Data yang diperoleh adalah data yang bersifat kuantitatif. Untuk menguji data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik uji beda non parametrik yaitu *Uji Mann Whitney* dengan bantuan *software*.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat ini membahas hal yang berkaitan dengan proses penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan tentang gambaran “*subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan”. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Data dari penelitian dianalisis dengan metode yang telah ditetapkan. Hal ini berkaitan dengan proses, hasil dan pembahasan penelitian yang diuraikan dalam bab ini.

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancha Penelitian

Orientasi kancha penelitian ini dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Orientasi ini bertujuan untuk peneliti mengetahui kesesuaian antara karakteristik subjek dengan lokasi subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Klaten yang merupakan daerah yang diapit oleh dua kerajaan dan dua kota memiliki lansia yang sangat erat dengan tradisi. Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini karena daerah tersebut merupakan daerah yang masih memiliki populasi lansia yang cukup banyak dengan status perkawinan kawin 59,58% dan cerai 38,18% serta letaknya yang diapit oleh dua kerajaan besar di Indonesia.

Pemilihan sampel lansia ini berdasarkan usia minimal 55 tahun ke atas, berstatus perkawinan kawin atau cerai, dan bertempat tinggal di Klaten. Pemilihan sampel ini dikarenakan pada usia ini individu mulai memasuki masa akhir

kehidupan yaitu masa lanjut usia. Masa ini individu sudah mulai merasakan atau terjadinya penurunan pada fisik, psikologis dan kognitif. Penurunan ini mengakibatkan sebagian maupun seluruh aktivitas yang berlebihan menjadi berkurang. Di usia ini produktivitas individu menjadi menurun dan merasakan hasil yang telah dilakukan pada masa-masa sebelumnya. Lansia di masa ini memiliki kepuasan dan kesejahteraan yang baik dalam kehidupan. Namun tidak semua lansia dapat merasakan hal tersebut. Dengan demikian penelitian ini akan meneliti tentang *subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan.

Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling*. *Quota sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan menetapkan jumlah subyek yang akan diteliti sesuai dengan karakteristik populasi. Penetapan subyek penelitian dengan teknik *quota sampling* minimal 30. Penelitian ini menetapkan subyek penelitian sebanyak 100 lansia yang dibagi menjadi dua yaitu 50% lansia dengan status kawin dan 50% lansia dengan status cerai.

4.1.2 Uji Coba Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan instrumen dibuat dengan menggunakan komponen-komponen *subjective well being* menurut Diener. Uji validitas dan reliabilitas diperoleh berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Pebruari minggu kedua 2020 dengan *try out* murni sebanyak 32 subyek dan dihitung dengan bantuan *software*.

4.1.2.1. Uji Validitas

Pengujian validitas juga dapat dilakukan dengan software pengolah data. Selanjutnya harga r_{xy} disesuaikan dengan r_{tabel} *product moment* dengan taraf signifikan 5%. Aitem dapat dikatakan valid apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

Tabel 4.1. Hasil r_{tabel} dan r_{hitung}

Aitem	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,349	0,660	Valid
2	0,349	0,714	Valid
3	0,349	0,573	Valid
4	0,349	0,458	Valid
5	0,349	0,668	Valid
6	0,349	0,550	Valid
7	0,349	0,408	Valid
8	0,349	0,454	Valid
9	0,349	0,260	Tidak Valid
10	0,349	-0,051	Tidak Valid
11	0,349	0,626	Valid
12	0,349	0,568	Valid
13	0,349	0,294	Tidak Valid
14	0,349	0,505	Valid
15	0,349	c	Tidak Valid
16	0,349	0,428	Valid
17	0,349	0,767	Valid
18	0,349	0,232	Tidak Valid
19	0,349	0,521	Valid
20	0,349	0,701	Valid
21	0,349	0,624	Valid
22	0,349	-0,260	Tidak Valid
23	0,349	0,167	Tidak Valid
24	0,349	0,642	Valid
25	0,349	-0,246	Tidak Valid
26	0,349	0,301	Tidak Valid
27	0,349	-0,138	Tidak Valid
28	0,349	-0,011	Tidak Valid
29	0,349	-0,198	Tidak Valid
30	0,349	c	Tidak Valid

Hasil uji validitas skala *subjective well being* menggunakan software yang dilakukan dengan 32 subyek sesuai dengan karakteristik populasi. menunjukkan

bahwa dari 30 total aitem skala *subjective well being* terdapat 13 aitem yang dinyatakan tidak valid dan 17 aitem yang dinyatakan valid. Ada 17 aitem yang dinyatakan valid pada skala *subjective well being* koefisien validitasnya bergerak di antara 0,349 sampai dengan 0,767. Setelah melakukan *tryout* pada skala *subjective well being*, maka dapat diketahui bahwa terdapat 13 aitem yang tidak valid karena koefisien validitasnya bergerak di antara -0,011 - 0,301 atau kurang dari 0,349. Berikut aitem yang tidak valid pada skala *subjective well being* :

Tabel 4.2 Ringkasan Hasil Uji Validitas Skala *Subjective Well Being*

No	Komponen	Indikator	Item		Jumlah Aitem
			F	UF	
1	Kognitif	Kepuasan hidup secara menyeluruh atau global dalam kehidupan.	1,3,5,7,8	2,4,6	8
		Adanya nstpemenuhan kebutuhan, keinginan dan harapan dalam kehidupan	9*,11, 14, 15*	10*,13*, 12	7
2.	Afektif	Afektif positif	17,19,20, 21,24	16,18*, 23*,	8
		Afektif pegatif	25*,26*,28*, 30*	22*,27*, 29*	7
Jumlah			18	12	30

Keterangan :

(*) = Aitem tidak valid

4.1.2.2. Uji Reliabilitas

Penelitian ini menguji reliabilitas dengan menggunakan formula *alpha*. Rumus *alpha* dengan bantuan *software* digunakan karena perolehan skor dalam

skala ini adalah rentangan atau interval skor dari 1 sampai 4. Skala tersebut akan dinyatakan dalam kategori reliabilitas tinggi atau rendah dapat dilihat di interpretasi reliabilitas pada tabel berikut ini (Arikunto, 2006) :

Tabel 4.3 Interpretasi Reliabilitas

Besarnya Linier r	Interpretasi
0,800-1,000	Tinggi
0,600-0,800	Cukup
0,400-0,600	Agak Rendah
0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Sangat Rendah

Peneliti menguji reliabilitas dengan sebanyak 32 subjek dan 30 aitem, data tersebut di olah dengan *software*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa Croanbach alpha sebesar 0,806 yang dapat diartikan reliabilitas alat ukur penelitian ini berada di kategori tinggi yaitu 0,800-1,00 (Arikunto, 2006). Oleh karena itu alat ukur penelitian ini dapat di percaya keabsahannya untuk dilakukan sebuah penelitian.

Table 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Subjective Well Being*
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.806	32

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Penyusunan Instrumen

Penelitian *subjective well being* ini hanya menggunakan satu skala yang merupakan salah satu instrumen penelitian. Skala yang digunakan adalah skala *subjective well being* yang dibuat dari komponen-komponen teori Diener yaitu

evaluasi kognitif dan afektif dengan 30 aitem. Namun setelah uji validitas ada 17 aitem yang valid dan digunakan. Penyusunan instrumen dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Membuat *Blue Print*

Tahapan pertama dalam penyusunan instrumen adalah membuat *blue print*. Pembuatan ini mempermudah peneliti dalam menyusun aitem-aitem dalam skala. *Blue print* merupakan kisi-kisi atau acuan dalam pembuatan aitem skala dan berisi berbagai indikator setiap aspek dari teori yang digunakan. Selain itu dalam *blue print* terdapat sebaran aitem untuk setiap indikator.

2. Menyusun Format Instrumen

Format skala penelitian ini disusun untuk membantu subjek dalam mengisi setiap aitem yang ada di skala. Skala dalam penelitian ini hanya satu yaitu skala *subjective well being* yang berisi halaman, sampul, kolom identitas subjek (nama, usia, jenis kelamin, status perkawinan). Petunjuk pengisian skala dan aitem-aitem.

3. Menyebarkan Instrumen Penelitian

Setelah melewati kedua tahapan yaitu membuat *blue print* dan menyusun format instrumen. Langkah terakhir yaitu menyebarkan instrumen penelitian kepada subjek sesuai dengan karakteristik sampel yang telah ditetapkan.

4.2.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama 2 hari pada saat subjek sedang mengikuti kegiatan senam pagi. Pengumpulan data menggunakan skala *subjective well being* dengan alternatif jawaban dari skor satu (1) hingga empat (4), yaitu

sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Subjek penelitian dalam pengumpulan data ini sebanyak.

Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan menyebarkan skala kepada subjek penelitian. Peneliti mendatangi setiap kelompok posyandu subjek di dua kecamatan. Subjek mendapatkan skala tersebut, peneliti memberikan arahan dan petunjuk pengisian skala. Selama proses pengumpulan data ini subjek diperkenankan untuk bertanya tentang skala atau petunjuk yang belum dipahami. Ada beberapa yang membantu mengisi skala ini dengan membacakan setiap aitem skala dan mengisi sesuai dengan petunjuk. Pengisian skala berakhir subjek mengumpulkan kembali kepada peneliti. Proses pengambilan data ini dilakukan dengan secara bertahap dengan datang dari rumah ke rumah dan posyandu lansia. Namun ada beberapa posyandu yang telah membatalkan penyebaran skala penelitian ini disebabkan oleh adanya wabah virus corona. Pemerintah melarang adanya perkumpulan untuk skala besar dan *social distancing*. Maka dari itu peneliti hanya mendapatkan 100 subjek dan mengubah sampel penelitian dengan kuota sampling.

4.2.3 Pelaksanaan Skoring

Proses pengumpulan data dilakukan dan data sudah didapatkan oleh peneliti. Proses selanjutnya adalah pemberian skoring pada data penelitian. Langkah-langkah penyekoran dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh subjek. Rentang skor yang digunakan yaitu satu sampai empat dan langkah selanjutnya ditabulasi. Langkah terakhir penskoran adalah melakukan oleh data yang meliputi uji hipotesis dengan bantuan *software*.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis Inferensial

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah mengadakan pengujian terhadap sebaran data yang dianalisis merupakan data yang normal atau tidak (Arikunto. 2010). Uji normal dilakukan sebelum peneliti menguji hipotesis. Teknik yang digunakan adalah *one-sample kolmogorov-smirnov*. Berikut hasil uji normalitas yang disajikan dengan tabel:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		SWB
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	51.1100
	Std. Deviation	4.35286
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.140
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.401
Asymp. Sig. (2-tailed)		.040
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas sebaran data suatu penelitian dapat dikatakan normal jika $p > 0,05$ dan sebaran data yang tidak normal jika $p < 0,05$. Uji normalitas terhadap skala *subjective well being*, diperoleh koefisien K-S Z sebesar 1,401 dengan signifikansi sebesar 0,040 ($p > 0,05$). Sehingga dari hasil tersebut

menunjukkan bahwa sebaran data pada *subjective well being* berdistribusi tidak normal.

4.3.1.2 Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis dengan teknik analisis data uji *Mann-Whitney Test*. Perhitungan teknik ini menggunakan bantuan *software* pengolah data. Teknik analisis data *Mann-Whitney Test* digunakan untuk mengetahui signifikan perbedaan *subjective well being* lansia dengan status perkawinan kawin dan cerai. Berikut tabel uji *Mann-Whitney Test* :

Tabel 4.6 Hasil Uji *Mann-Whitney Test Mean Rank*

Ranks				
	Lansia	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Subjective Well-Being	Kawin	50	51.72	2586.00
	Cerai	50	49.28	2464.00
	Total	100		

a. Grouping Variable: Lansia

Berdasarkan data di atas mean atau rata-rata dari hasil analisis *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa *subjective well being* mean ranking untuk lansia berstatus kawin sebesar 51,72 dan lansia berstatus cerai sebesar 49,28. Mean ranking lansia berstatus kawin lebih tinggi dari lansia berstatus cerai dengan selisih 2,44. Selisih ini dapat mengartikan bahwa adanya perbedaan *subjective well being* lansia berstatus kawin dan cerai dilihat dari mean ranking. Namun *mean ranking* tidak dapat menyimpulkan ada tidaknya perbedaan.

Tabel 4.7 Hasil Uji *Mann-Whitney Test*

Test Statistics ^a	
	Subjective Well-Being
Mann-Whitney U	1189.000
Wilcoxon W	2464.000
Z	-.422
Asymp. Sig. (2-tailed)	.673

Oleh karena itu perbedaan dapat disimpulkan dengan uji hipotesis H_a diterima jika nilai signifikansi (Sig. (2-tailed) $< 0,05$ dan H_0 diterima nilai signifikansi (Sig. (2-tailed) $> 0,05$. Uji hipotesis diatas menunjukkan bahwa nilai U sebesar 1189, nilai W sebesar 2464, nilai Z sebesar -0,422 dan *Asymp signifikansi (2-tailed)* sebesar 0,673 $> 0,05$ berarti H_a penelitian ini ditolak karena perbedaan yang tidak signifikan dengan selisih mean yang tipis yaitu 0,82. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan.

4.3.2 Analisis Deskriptif

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif, dan untuk menganalisis hasil penelitian menggunakan angka yang di deskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka. Angka-angka ini yang diolah dengan menggunakan metode statistik. Metode Statistik yang digunakan untuk mencari tahu besarnya Mean Hipotetik (Mean Teoritik) dan Standar Deviasi (σ) dengan mendasarkan pada jumlah aitem dan skor maksimal serta skor minimal pada setiap

tiap alternatif jawaban. Menurut Azwar (2012: 216) penggolongan subjek ke dalam 3 kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.8 Penggolongan Kategorisasi Analisis berdasarkan Mean Teoritis

Interval Skor	Kriteria
$\mu + 1\sigma \geq X$	Tinggi
$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	Sedang
$X \leq \mu - 1\sigma$	Rendah

Keterangan:

μ : Mean Teoritis

σ : Standar Deviasi

X : Skor

Adapun deskripsi hasil penelitian dengan kategorisasi analisis mean teoritis sebagai berikut:

4.3.2.1 Gambaran *Subjective Well Being* Lansia Secara Umum

Deskripsi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum *subjective well being* pada lansia yang ditinjau dari status perkawinan. Analisis deskriptif ini menggunakan metode statistik dari data yang telah dianalisis mencakup jumlah subjek (N) dalam kelompok, Mean Teoritis, Standar Deviasi, skor minimum, skor maksimal dan statistik lainnya yang dianggap perlu. Sehingga dalam penggolongan kategorisasi analisis deskriptif tentang *subjective well being* pada lansia ditinjau dari status perkawinan dengan jumlah aitem 17 dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \text{jumlah aitem} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 17 \times 4 = 68 \end{aligned}$$

$$\text{Skor terendah} = \text{jumlah aitem} \times \text{skor terendah}$$

$$= 17 \times 1 = 17$$

$$\begin{aligned} \text{Mean teoritis} &= (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2 \\ &= (68 + 17) : 2 \\ &= 42,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi} &= (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6 \\ &= (68 - 17) : 6 \\ &= 8,5 \end{aligned}$$

Kriteria *subjective well being* lansia berdasarkan status perkawinan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Kriteria *Subjective Well Being* Lansia

Interval Skor	Interval	Kriteria	<i>Subjective Well Being</i>	
			F	%
$\mu + 1\sigma \geq X$	$51 \geq X$	Tinggi	48	48%
$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$34 \leq X < 51$	Sedang	52	52%
$X \leq \mu - 1\sigma$	$X \leq 34$	Rendah	0	0%
Jumlah			100	100%

Tabel data diatas menggambarkan tentang kriteria *subjective well being* lansia secara umum. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 100 lansia yang termasuk dalam kriteria tinggi sebanyak 48 lansia, kriteria sedang sebanyak 52 lansia dan kriteria rendah tidak ada. Berdasarkan data tersebut *subjective well being* lansia dengan hasil terbanyak pada kriteria sedang interval $34 \leq X < 51$ sebanyak 52 lansia. Selain ini data dapat didukung dengan perhitungan mean empirik dengan bantuan pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 4.10 Deskripsi *Subjective Well Being* Lansia secara *Mean Empirik*

Statistics		
Subjective Well-Being		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		51.11

Median	50.00	
Mode	48	
Std. Deviation	4.353	
Variance	18.947	
Skewness	.483	
Std. Error of Skewness	.241	
Kurtosis	-.203	
Std. Error of Kurtosis	.478	
Range	19	
Minimum	43	
Maximum	62	
Percentiles	25	48.00
	50	50.00
	75	54.00

Tabel tersebut menggambarkan hasil perhitungan *subjective well being* lansia secara umum. Berdasarkan data tersebut kriteria *subjective well being* lansia dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* lansia secara umum dengan hasil *mean empirik subjective well being* lansia secara umum sebesar 51,11, nilai maksimal sebesar 62 dan minimal sebesar 43. Apabila dilihat dari mean empirik kriteria *subjective well being* lansia terdapat pada interval $51 \geq X$ yang berarti tinggi. berikut gambaran penjelasan *subjective well being* lansia secara umum dengan diagram:

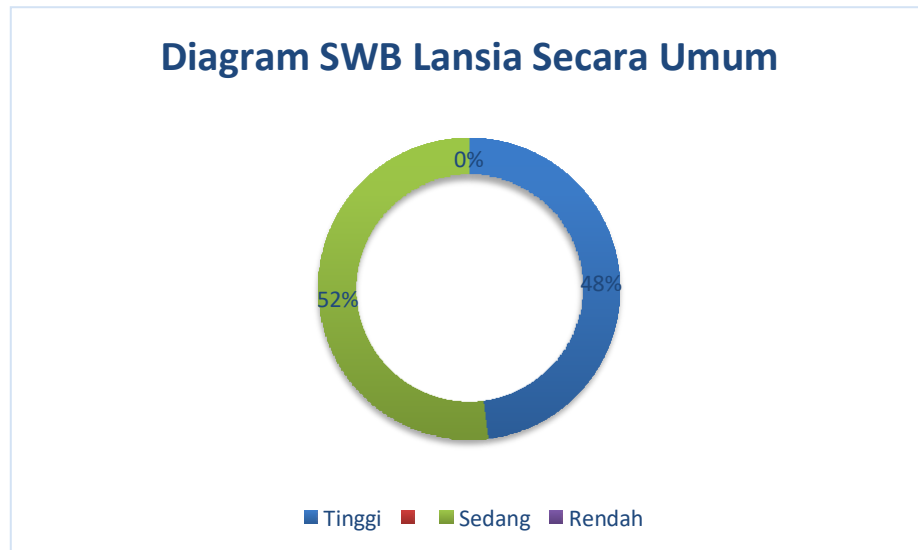


Diagram 4.1 Gambaran *Subjective Well Being* Lansia Secara Umum

4.1.2.2. Gambaran *Subjective Well Being* Lansia Ditinjau Dari Status Perkawinan

Deskripsi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum *subjective well being* pada lansia yang ditinjau dari status perkawinan. Analisis deskriptif ini menggunakan metode statistik dari data yang telah dianalisis mencakup jumlah subjek (N) dalam kelompok, Mean Teoritis, Standar Deviasi, skor minimum, skor maksimal dan statistik lainnya yang dianggap perlu. Sehingga dalam penggolongan kategorisasi analisis deskriptif tentang *subjective well being* pada lansia ditinjau dari status perkawinan dengan jumlah aitem 17 dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \text{jumlah aitem} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 17 \times 4 = 68 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= \text{jumlah aitem} \times \text{skor terendah} \\ &= 17 \times 1 = 17 \end{aligned}$$

$$\text{Mean teoritis} = (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$$

$$= (68 + 17) : 2$$

$$= 42,5$$

$$\text{Standar deviasi} = (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$$

$$= (68 - 17) : 6$$

$$= 8,5$$

Kriteria *subjective well being* lansia berdasarkan status perkawinan sebagai berikut:

Tabel 4.11 Kriteria *Subjective Well Being* Lansia Berdasarkan Status Perkawinan

Interval Skor	Interval	Kriteria	<i>Subjective Well Being</i>			
			Cerai		Kawin	
			F	%	F	%
$\mu + 1\sigma \geq X$	$51 \geq X$	Tinggi	25	50	23	46
$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$34 \leq X < 51$	Sedang	25	50	27	54
$X \leq \mu - 1\sigma$	$X \leq 34$	Rendah	0	100	0	0
Jumlah			50	100	50	100

Tabel data diatas menggambarkan tentang kriteria *subjective well being* lansia berdasarkan status perkawinan. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 100 lansia yang termasuk dalam dua kelompok yaitu 50 lansia berstatus kawin dan 50 lansia berstatus cerai. Gambaran data tersebut *subjective well being* lansia berstatus kawin yang termasuk dalam kriteria tinggi 23, kriteria sedang 27 dan kriteria rendah tidak ada. *Subjective well being* lansia berstatus cerai yang termasuk dalam kriteria tinggi 25, kriteria sedang 25, dan kriteria rendah tidak ada. Berdasarkan data tersebut *subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan termasuk dalam kriteria sedang interval $34 \leq X < 51$ sebanyak 52 lansia. Selain ini data dapat didukung dengan perhitungan mean empirik dengan bantuan pengolah data sebagai berikut:

Tabel 4.12 Deskripsi *Subjective Well Being* Lansia secara *Mean Empirik*

Statistics			
		SWB (Lansia Menikah)	SWB (Lansia Cerai)
N	Valid	50	50
	Missing	50	50
Mean		51.52	50.70
Median		50.00	50.50
Mode		48	51
Std. Deviation		4.395	4.315
Variance		19.316	18.622
Skewness		.643	.333
Std. Error of Skewness		.337	.337
Kurtosis		-.504	.077
Std. Error of Kurtosis		.662	.662
Range		19	18
Minimum		43	43
Maximum		62	61
Percentiles	25	48.00	48.00
	50	50.00	50.50
	75	55.25	53.25

Berdasarkan kriteria *subjective well being* lansia di atas, dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan. Hasil dari data secara *mean empirik subjective well being* lansia berstatus kawin sebesar 51.52 termasuk dalam kriteria tinggi dan lansia berstatus cerai sebesar 50.70 dalam

kriteria sedang. Berikut penjelasan gambaran *subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan dengan chart:

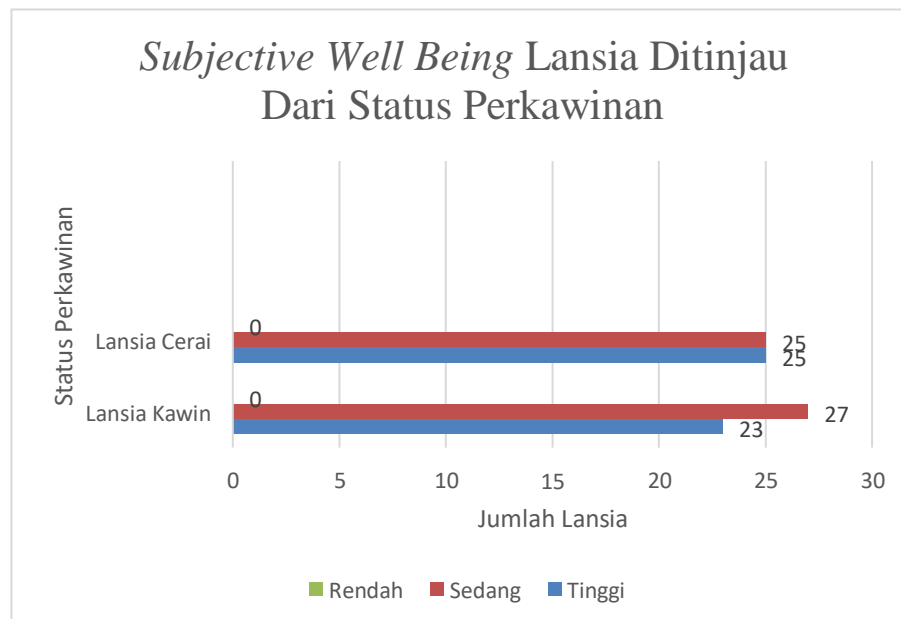


Diagram 4.2 Gambaran *Subjective Well Being* Berdasarkan Status Perkawinan

4.1.2.3. Gambaran *Subjective Well Being* Lansia Tiap Aspek

4.1.2.3.1. Aspek Kognitif

Deskripsi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum *subjective well being* pada lansia yang ditinjau dari status perkawinan. Analisis deskriptif ini menggunakan metode statistik dari data yang telah dianalisis mencakup jumlah subjek (N) dalam kelompok, Mean Teoritis, Standar Deviasi, skor minimum, skor maksimal dan statistik lainnya yang dianggap perlu. Sehingga dalam penggolongan kategorisasi analisis deskripsif tentang *subjective well being* pada lansia ditinjau dari status perkawinan dengan jumlah aitem 11 dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = \text{jumlah aitem} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 11 \times 4 = 44$$

Skor terendah = jumlah aitem x skor terendah

$$= 11 \times 1 = 11$$

Mean teoritis = (skor tertinggi + skor terendah) : 2

$$= (44 + 11) : 2$$

$$= 22,5$$

Standar deviasi = (skor tertinggi – skor terendah) : 6

$$= (44 - 11) : 6$$

$$= 5,5$$

Kriteria *subjective well being* lansia berdasarkan status perkawinan sebagai berikut:

Tabel 4.13 Kriteria *Subjective Well Being* Lansia Secara Kognitif

Interval Skor	Interval	Kriteria	<i>Subjective Well Being</i>			
			Cerai		Kawin	
			F	%	F	%
$\mu + 1\sigma \geq X$	$28 \geq X$	Tinggi	47	94	50	100
$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$17 \leq X < 28$	Sedang	3	6	0	0
$X \leq \mu - 1\sigma$	$X \leq 17$	Rendah	0	0	0	0
Jumlah			50	100	50	100

Tabel data diatas menggambarkan tentang kriteria *subjective well being* lansia secara kognitif. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 100 lansia yang terbagi menjadi dua status yaitu 50 lansia berstatus kawin dan 50 lansia berstatus cerai. Lansia berstatus kawin yang termasuk dalam kriteria tinggi sebanyak 50 lansia, kriteria sedang dan kriteria rendah tidak ada. Lansia berstatus cerai yang termasuk dalam kriteria tinggi 47 lansia, kriteria sedang 3 lansia, dan kriteria rendah tidak ada. Berdasarkan data tersebut *subjective well being* lansia dengan hasil terbanyak pada kriteria tinggi interval $28 \geq X$ sebanyak 97 lansia. Selain ini data

dapat didukung dengan perhitungan mean empirik dengan bantuan pengolah data sebagai berikut:

Tabel 4.14. Deskripsi *Subjective Well Being* Lansia secara *Mean Empirik*

Statistics			
		SWBK	SWBC
N	Valid	50	50
	Missing	0	0
Mean		32.6200	32.3600
Std. Error of Mean		.42847	.45424
Median		32.0000	32.0000
Mode		30.00	33.00
Std. Deviation		3.02972	3.21197
Variance		9.179	10.317
Skewness		.618	.129
Std. Error of Skewness		.337	.337
Kurtosis		-.788	-.343
Std. Error of Kurtosis		.662	.662
Range		11.00	13.00
Minimum		28.00	26.00
Maximum		39.00	39.00
Sum		1631.00	1618.00
Percentiles	25	30.0000	30.0000
	50	32.0000	32.0000
	75	35.0000	34.0000

Tabel diatas menggambarkan hasil perhitungan *subjective well being* lansia secara aspek kognitif. Berdasarkan data tersebut kriteria *subjective well being* lansia secara kognitif dapat disimpulkan bahwa hasil *mean empirik subjective well being* lansia kawin sebesar 32.6200, nilai maksimal sebesar 39.00 dan minimal sebesar 28.00. Hasil *mean empirik subjective well being* lansia cerai menunjukkan mean sebesar 32.3600, nilai maksimal sebesar 39.00, dan minimal sebesar 26.00. Apabila dilihat dari mean empirik *subjective well being* lansia secara kognitif

termasuk dalam kriteria tinggi pada interval $28 \geq X$ sebanyak 97 lansia. Berikut penjelasan gambaran *subjective well being* lansia berstatus kawin dan cerai ditinjau dari komponen kognitif dengan chart:

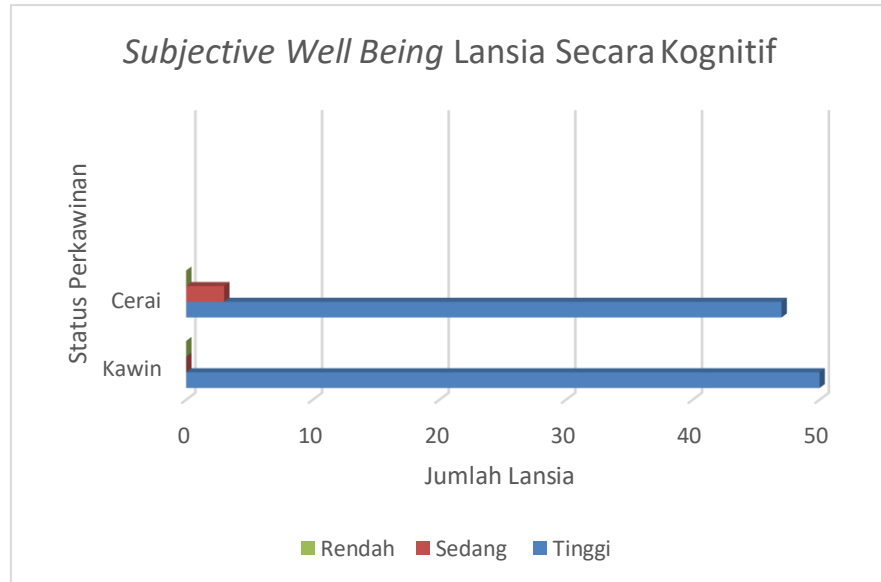


Diagram 4.3 Gambaran *Subjective Well Being* Lansia Secara Kognitif

4.1.2.3.2. Aspek Afektif

Deskripsi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum *subjective well being* pada lansia yang ditinjau dari status perkawinan. Analisis deskriptif ini menggunakan metode statistik dari data yang telah dianalisis mencakup jumlah subjek (N) dalam kelompok, Mean Teoritis, Standar Deviasi, skor minimum, skor maksimal dan statistik lainnya yang dianggap perlu. Sehingga dalam penggolongan kategorisasi analisis deskriptif tentang *subjective well being* pada lansia ditinjau dari status perkawinan dengan jumlah aitem 7 dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \text{jumlah aitem} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 7 \times 4 = 28 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= \text{jumlah aitem} \times \text{skor terendah} \\ &= 7 \times 1 = 7 \\ \text{Mean teoritis} &= (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2 \\ &= (28 + 7) : 2 \\ &= 17,5 \\ \text{Standar deviasi} &= (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6 \\ &= (28 - 7) : 6 \\ &= 3,167 \end{aligned}$$

Kriteria *subjective well being* lansia berdasarkan status perkawinan sebagai berikut:

Tabel 4.15 Kriteria *Subjective Well Being* Lansia Secara Afektif

Interval Skor	Interval	Kriteria	<i>Subjective Well Being</i>			
			Cerai		Kawin	
			F	%	F	%
$\mu + 1\sigma \geq X$	$20,667 \geq X$	Tinggi	8	16	12	24
$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$14,333 \leq X < 20,667$	Sedang	42	84	38	76
$X \leq \mu - 1\sigma$	$X \leq 14,333$	Rendah	0	0	0	0
Jumlah			50	100	50	100

Tabel data diatas menggambarkan tentang kriteria *subjective well being* lansia secara afektif. Lansia berstatus kawin yang termasuk dalam kriteria tinggi sebanyak 12 lansia, kriteria sedang 38 lansia, dan kriteria rendah tidak ada. Lansia berstatus cerai yang termasuk dalam kriteria tinggi 8 lansia, kriteria sedang 42 lansia, dan kriteria rendah tidak ada. Berdasarkan data tersebut *subjective well being* lansia dengan kriteria sedang pada interval $14,333 \leq X < 20,667$ sebanyak 80 lansia. Selain ini data dapat didukung dengan perhitungan mean empirik dengan bantuan pengolah data sebagai berikut:

Tabel 4.16 Deskripsi *Subjective Well Being* Lansia secara *Mean Empirik*

Statistics			
		SWBK	SWBC
N	Valid	50	50
	Missing	0	0
Mean		18.9000	18.3400
Std. Error of Mean		.29312	.24513
Median		18.0000	18.0000
Mode		18.00	18.00
Std. Deviation		2.07266	1.73335
Variance		4.296	3.004
Skewness		.411	.967
Std. Error of Skewness		.337	.337
Kurtosis		.576	2.184
Std. Error of Kurtosis		.662	.662
Range		10.00	10.00
Minimum		14.00	14.00
Maximum		24.00	24.00
Sum		945.00	917.00
Percentiles	25	18.0000	18.0000
	50	18.0000	18.0000
	75	20.2500	19.0000

Tabel diatas menggambarkan hasil perhitungan *subjective well being* lansia secara aspek afektif. Berdasarkan data tersebut kriteria *subjective well being* lansia secara afektif dapat disimpulkan bahwa hasil *mean empirik subjective well being* lansia kawin sebesar 18.9000, nilai maksimal sebesar 24.00 dan minimal sebesar 14.00. Hasil *mean empirik subjective well being* lansia cerai menunjukkan mean sebesar 18.3400, nilai maksimal sebesar 24.00, dan minimal sebesar 14.00. Apabila dilihat dari kriteria terbanyak terdapat pada interval $14,333 \leq X < 20,667$

yang berarti sedang. Berikut penjelasan gambaran *subjective well being* lansia berstatus kawin dan cerai ditinjau dari komponen afektif dengan chart:

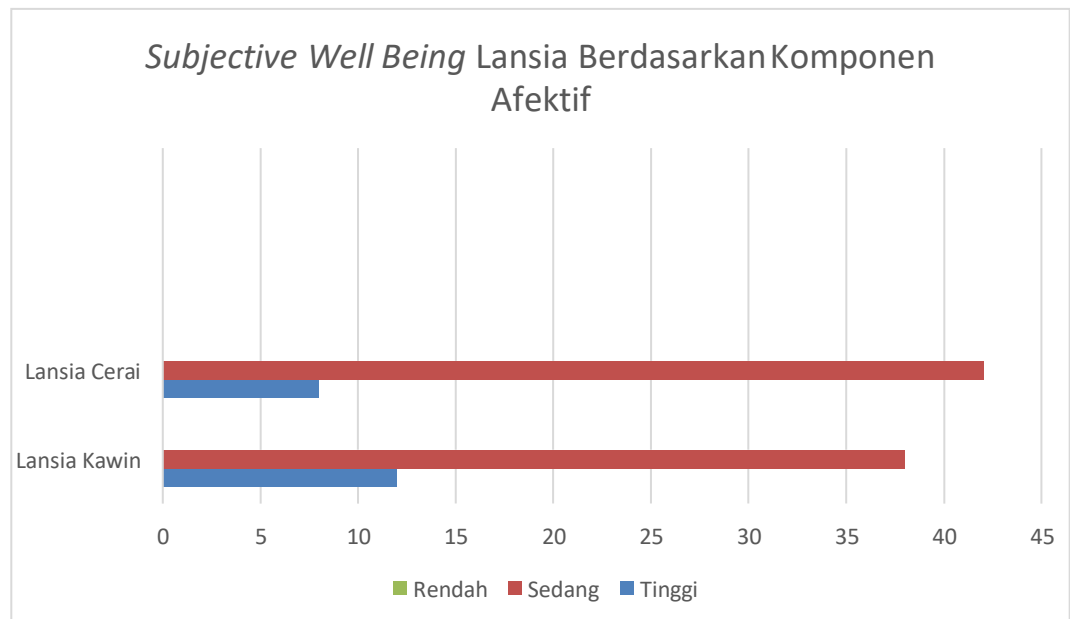


Diagram 4.4 Gambaran *Subjective Well Being* Lansia Secara Afektif

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diuraikan di atas akan dibahas lebih lanjut pada sub bab ini. Dimana pada pembahasan ini menjelaskan mengenai analisis deskriptif. Pembahasan ini akan menghubungkan antara teori yang menjadi dasar penelitian dengan hasil penelitian metode analisis statistik.

4.4.1 Pembahasan *Subjective Well Being* Lansia Ditinjau Dari Status Perkawinan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *subjective well being* pada lansia berdasarkan status perkawinan. Penelitian ini memiliki hipotesis yaitu ada perbedaan *subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan. Hasil dari penelitian uji hipotesis menyatakan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak dengan hasil analisis menunjukkan *Asymp signifikansi (2-tailed)* sebesar $0,673 > 0,05$ yang

berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka tidak ada perbedaan *subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan.

Tidak ada perbedaan *subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan dapat Pengaruh masyarakat terhadap perbedaan *subjective well being* yang muncul karena adanya perbedaan kekayaan negara. Kekayaan suatu negara dapat menimbulkan *subjective well being* dengan tingkat tinggi. Hal ini terjadi karena negara yang menghargai hak asasi manusia. Sehingga individu yang hidup dan tinggal di negara tersebut dapat berumur panjang dan memberikan demokrasi.

Hasil berdasarkan *mean empirik subjective well being* lansia sebesar 51.52 (lansia kawin) dan 50.70 (lansia cerai) dengan selisih mean yang tipis sebesar 0,82 dapat membedakan *subjective well being* lansia berstatus kawin termasuk kategori tinggi dan lansia berstatus cerai termasuk dalam kategori sedang. *Subjective well being* lansia berstatus kawin tinggi karena individu tersebut mengalami kepuasan hidup sering untuk menunjukkan rasa suka cita dan jarang menunjukkan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan. Hal ini sedikit berbeda dengan lansia berstatus cerai yang mengalami kepuasan hidup belum sepenuhnya tercapai secara materi, membandingkan dirinya yang belum mencapai tujuan, terpisah dari cucu yang jauh. Oleh karena itu ada beberapa perasaan yang belum dapat mereka rasakan dengan nyaman.

Hipotesis penelitian ini ditolak karena adanya faktor budaya. Faktor budaya dapat mempengaruhi *subjective well being* individu, dimana dalam penelitian ini subyek berada di satu wilayah yaitu kabupaten dengan kesamaan budaya dengan menanamkan prinsip kesejahteraan. Nilai atau prinsip subyek

penelitian ini adalah *nrmo ing pandum* yang berarti bahwa seseorang tersebut harus mensyukuri setiap pemberian dari Yang Maha Kuasa dan dapat memanfaatkan dengan baik. Selain itu, pengaruh masyarakat terhadap perbedaan *subjective well being* yang muncul karena adanya perbedaan kekayaan negara. Kekayaan suatu negara dapat menimbulkan *subjective well being* dengan tingkat tinggi. Hal ini terjadi karena negara yang menghargai hak asasi manusia.

Penolakan hipotesis ini dapat diperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hafiza dan Mawarpury (2019), penelitian ini menggunakan metode analisis *chi square* yang menunjukkan hasil status perkawinan $p = 0,574$ dengan kesimpulan tidak ada hubungan tingkat *subjective well being* ditinjau dari sosiodemografi salah satunya adalah status perkawinan. Namun berdasarkan hasil deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *subjective well being* individu menikah lebih tinggi daripada individu belum menikah.

Diener dan Biswas-Diener (2000) menyatakan bahwa individu yang telah menikah memiliki *subjective well being* lebih tinggi dibandingkan dengan belum menikah, hal ini dikarenakan individu yang telah menikah memiliki integrasi sosial dan dukungan sosial lebih tinggi dibandingkan yang belum menikah. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Sahlan (2012) yang memberikan kesimpulan bahwa individu yang menikah dan bekerja dapat meningkatkan *subjective well being* dalam diri, maka dari itu individu mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dan pasangan. Selain itu individu dapat meningkatkan keharmonisan dalam dirinya dan pasangan serta meminimalisasi terjadinya konflik antar pasangan.

Subjective well being lansia secara keseluruhan berstatus kawin lebih tinggi dari lansia berstatus cerai. Perbedaan yang tidak signifikan ini ditunjukkan dengan gambaran komponen-komponen *subjective well being* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komponen kognitif dan afektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kognitif lansia berstatus kawin berada dalam kategori tinggi sebesar 46% dan lansia cerai sebesar 50%. Komponen kognitif merupakan penilaian atau evaluasi dari kepuasan hidup yang diartikan sebagai penilaian hidup seseorang.

Evaluasi dari kepuasan hidup terbagi menjadi dua yaitu kepuasan hidup menyeluruh mencakup persepsi seseorang tentang perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang individu miliki dan kepuasan hidup domain seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan dan hubungan sosial. Penilaian lansia terhadap kepuasan menyeluruh dan domain berfokus pada pencapaian kehidupan yang telah sukses, bangga dengan anak dan cucu.

Hal ini sesuai dengan penelitian Tang, Fengyan. dkk. (2017) tentang *The Race Paradox In Subjective Wellbeing Among Older Americans* yang menyatakan dukungan sosial secara signifikan terkait dengan *subjective well being*, dan tampaknya dukungan positif lebih penting bagi orang kulit putih daripada orang kulit hitam dalam memprediksi kepuasan hidup. Selain itu kepuasan tersebut berasal dari menghargai diri sendiri, penerimaan masa lalu dengan baik, dapat melakukan aktivitas sendiri dan kehidupan yang layak secara materi. Sedikit berbeda dengan lansia dalam kategori sedang berstatus kawin sebesar 54% dan

lansia berstatus cerai sebesar 50% menilai kepuasan hidupnya sedikit kurang dalam materi, tujuan yang belum tercapai dan kondisi fisik yang kurang sehat.

Komponen afektif *subjective well being* merefleksikan pengalaman dasar pada peristiwa yang telah terjadi di kehidupan seseorang. Afektif positif mempresentasikan *mood* atau perasaan dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan merupakan bagian dari *subjective well being*. Afektif negatif merupakan mereflesikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang individu alami.

Hasil penelitian *subjective well being* lansia berdasarkan komponen afektif berstatus kawin sebesar 24 % kategori tinggi dan lansia berstatus cerai 16%. Hal ini menunjukkan bahwa lansia memiliki emosi positif yang lebih tinggi daripada emosi negatif. Lansia merefleksikan peristiwa yang dialami seperti merasakan kebahagiaan bertemu dengan cucu, teman, dan kerabat, suka melakukan hobi, bercanda dengan orang yang berada dilingkungan sekitar, merasa nyaman, dan tidak menyesal dengan apa yang telah dilakukan. Lansia dengan kategori sedang sebesar 76 % (kawin) dan 84 % (cerai) masih merasakan emosi negatif yang sama kuat dengan emosi positif yaitu merasa bahagia dengan lingkungannya, merasa senang ketika berkumpul dengan anggota keluarga terutama cucu, dapat melakukan hobinya bersama teman. Namun emosi negatif yang dirasakan seperti kurang merasakan kenyamanan karena penyesalan tentang apa yang telah dilakukan.

4.4.2 Pembahasan *Subjective Well Being* Lansia Secara Umum

Subjective well being adalah penilaian subjektif masyarakat tentang hidup individu yang mencakup konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan domain seperti perkawinan, pekerjaan, dan tinggi rendahnya situasi emosi.

Penelitian ini tentang *subjective well being* lansia menunjukkan hasil perhitungan secara rata-rata empirik sebesar 51,11 dengan nilai maksimal 62 dan minimal 43 termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian lansia mengalami *subjective well being* yang tinggi. Lansia yang mengalami tingkat *subjective well being*, karena penilaian lansia tentang kehidupannya secara luas dengan konsep kepuasan hidup yang positif seperti penerimaan diri yang baik, materi terpenuhi dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan. Selain itu lansia merasakan emosi positif seperti senang bertemu dengan cucu, anak yang mampu mandiri, lebih besar daripada emosi negatif yang mengganggu kehidupan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karni (2018) menyatakan bahwa individu lanjut usia memiliki kesejahteraan subjektif yang baik, jika kebutuhan mereka terpenuhi, memiliki harga diri, optimisme, rasa diterima, kontrol yang baik, keterbukaan, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan pemahaman tentang makna. Perasaan menyenangkan lebih dari perasaan sedih. Ketika orang tua merasa rindu, mereka mampu mengendalikan perasaan sedih dengan mengingat Tuhan.

Selain itu hasil penelitian ini juga mendapat dukungan dari Diener (2009) yang menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki *subjective well being* yang tinggi, jika individu tersebut mengalami kepuasan hidup sering untuk menunjukkan rasa suka cita dan jarang menunjukkan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, individu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* rendah jika individu tersebut merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta sering mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kecemasan dan kemarahan.

Subjective well being lansia yang dihasilkan dari penelitian ini berkaitan dengan kepuasan diri, dan kebahagiaan. *Subjective well being* yang menjadi tolak ukur seseorang dalam mencapai tujuan hidup dan tujuan sosial. Sebagian lansia menilai tujuan hidup dan sosial yang positif. Tujuan hidup seseorang terdapat pada kehidupannya secara fisik dan psikologis. Tujuan sosial terdapat pada hubungan keluarga, sosial dan lingkungan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desiningrum (2016) menyatakan bahwa *Goal orientation* pada subyek mengarahkannya untuk memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru melalui perkumpulan yang mereka ikuti (*knowledge related goal*) dan *emotional well being*. *Goal orientation* dapat berpengaruh secara signifikan untuk menumbuhkan suatu evaluasi keseluruhan yang positif terhadap diri (*subjective well being*) yaitu menumbuhkan penerimaan sosial dan aktualisasi sosial (*social well being*) pada individu. Selain itu *Goal orientation* membentuk *psychological well being* dan *emotional well being*.

Oleh karena itu lansia secara umum memiliki tujuan hidup yang akan berusaha untuk mencapainya. Tujuan adalah menjadi alasan utama lansia dalam hidup. Setelah pencapaian tersebut, lansia akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan sesuai dengan pendapat masing-masing lansia dan mencapai *subjective well being*. Berbagai penilaian yang menurut individu ada dalam kehidupan seperti tujuan, makna hidup, emosi dan sosial dapat dijelaskan dengan komponen-komponen *subjective well being* menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2008) yaitu komponen kognitif dan afektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kognitif lansia secara umum berada dalam kategori tinggi. Komponen kognitif merupakan penilaian atau evaluasi dari kepuasan hidup yang diartikan sebagai penilaian hidup seseorang. Evaluasi dari kepuasan hidup terbagi menjadi dua yaitu kepuasan hidup menyeluruh mencakup persepsi seseorang tentang perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang individu miliki dan kepuasan hidup domain. Komponen kognitif dalam kategori tinggi dengan penilaian lansia dalam penelitian ini merasakan kepuasan hidup domain pada kehidupan yang layak secara materi. Lansia merasakan bahwa segala kebutuhan dan keinginan secara materi telah terpenuhi dari hasil sendiri maupun pemberian dan ini mempengaruhi *subjective well being* menjadi tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh yang menyatakan bahwa strategi nafkah yang dilakukan individu dapat mempengaruhi kualitas *subjective well being*. Strategi nafkah yang dialami oleh setiap lansia berbeda tergantung dari jumlah pendapatan. Pendapatan keluarga yang termasuk dalam golongan menengah

dan atas dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi tersebut menyebabkan keluarga menunjukkan perasaan kepuasan atau rasa syukurnya di kehidupan baik secara materi dan non materi yang diperolehnya saat ini. Maka dari itu lansia dapat memenuhi kebutuhannya merupakan lansia yang berada pada golongan menengah dan atas. Segala kebutuhan yang telah tercapai lansia merasakan kepuasan dalam hidup.

Selain hal itu lansia mengalami kepuasan menyeluruh dengan mampu beraktivitas sendiri, memiliki tujuan dan kebermaknaan hidup. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulastri dan Hartoyo (2014) menyatakan bahwa semakin tua lansia semakin menjaga hubungan antara religiusitas dan *subjective well being*. Individu memaknai kehidupan berbeda-beda sesuai dengan kehidupan yang dijalaninya. Hal ini berlaku juga bagi lansia, semakin tua lansia maka kebermaknaan hidup semakin meningkat. Kebermaknaan hidup lansia sangat erat berkaitan dengan religiusitas yang dapat meningkatkan *subjective well being*.

Penilaian lansia penelitian ini terhadap kepuasan domain berfokus pada pencapaian kesehatan, hubungan sosial, dan dukungan sosial. Kesehatan lansia di usia yang semakin tua rentan untuk sakit dan lama dari penyembuhan. Maka dari itu lansia memilih melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan, melakukan olahraga dengan pekerjaan rumah yang ringan. Lansia masih melakukan semua aktivitas sendiri merasakan kepuasan, karena mendapatkan kesehatan dan umur yang panjang.

Kepuasan lansia dapat diberikan oleh keluarga yang merupakan kumpulan sosial paling dekat. Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan dan mampu

mempengaruhi *subjective well being* lansia. Peran keluarga untuk lansia sangat besar, karena dimasa ini lansia merasakan adanya kesepian yang disebabkan pembatasan produktivitas. Pembatasan tersebut juga membatasi interaksi sosial lansia. Oleh karena itu hubungan sosial berkaitan dengan kepuasan lansia dalam hidup. Hubungan sosial lansia paling dekat adalah bersama dengan pasangan, anak dan cucu. Lansia akan mengalami kepuasan dan kualitas hidup baik dengan menjaga hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Andesty dan Syahrul (2017) yang menyatakan bahwa interaksi sosial berhubungan dengan kualitas hidup lansia, semakin buruk interaksi sosial lansia maka semakin rendah pula kualitas hidupnya.

Penelitian ini dapat diperkuat dengan peneliti Indriyani, dkk (2014) yang menyatakan bahwa lansia yang tinggal dirumah memiliki *subjective well being* positif daripada lansia yang tinggal dipanti. Lansia yang tinggal dirumah merasakan kebebasan dalam memenuhi kebutuhan dan mudah berinteraksi dengan keluarga maupun orang lain tanpa batasan. Pernyataan tersebut sesuai dengan respon lansia dalam penelitian ini yang merasakan kepuasan saat dapat berkumpul dengan pasangan, anak, cucu dan teman, meskipun hanya sekedar bercanda dan tanpa batasan waktu.

Hubungan sosial yang terjalin pada kehidupan lansia juga berdampak pada dukungan sosial yang dirasakan. Pepe, dkk. (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial dalam memenuhi kebutuhan sosial lansian dengan memberikan kebebasan untuk berinteraksi dan merasakan kebahagiaan dapat berkumpul dengan teman. Hal ini merupakan dukungan sosial yang memberikan ruang lansia untuk berinteraksi

sosial. Maka dari itu lansia dapat mencapai *subjective well being* positif dalam kehidupannya.

Komponen afektif *subjective well being* merefleksikan pengalaman dasar pada peristiwa yang telah terjadi di kehidupan seseorang. Afektif positif mempresentasikan *mood* atau perasaan dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan merupakan bagian dari *subjective well being*. Afektif negatif merupakan mereflesikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang individu alami.

Hal ini menunjukkan bahwa lansia memiliki emosi positif yang lebih tinggi daripada emosi negatif. Lansia merefleksikan peristiwa yang dialami seperti merasakan kebahagiaan bertemu dengan cucu, teman, dan kerabat, suka melakukan hobi, bercanda dengan orang yang berada dilingkungan sekitar, merasa nyaman, dan tidak menyesal dengan apa yang telah dilakukan. Lansia dengan kategori sedang masih merasakan emosi negatif yang sama kuat dengan emosi positif yaitu merasa bahagia dengan lingkungannya, merasa senang ketika berkumpul dengan anggota keluarga terutama cucu, dapat melakukan hobinya bersama teman. Namun emosi negatif yang dirasakan seperti kurang merasakan kenyamanan karena penyesalan tentang apa yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu menyatakan adanya hubungan kuat dan positif antara emosi positif pada lansia ($p < 0,00; r = 0,630$) yang berarti semakin tinggi emosi positif lansia maka semakin tinggi kepuasan hidup lansia (Yeni, 2013).

Oleh karena itu *subjective well being* lansia secara umum termasuk tinggi dengan penilaian kepuasan yang tinggi dan emosi yang t. penilaian kepuasan lansia tinggi karena lansia merasakan kebutuhan materi yang cukup, kebermaknaan hidup yang dicapai, masih diberikan kesehatan untuk tetap beraktivitas, memiliki hubungan yang positif dan adanya dukungan dari lingkungan terutama keluarga. Sedangkan pada emosi lansia merasakan kebahagiaan dapat berkumpul dengan keluarga, melakukan kegiatan bersama teman dan bercanda serta senang dalam menyelesaikan tugas yang ada dihidupnya.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang “*subjective well being* lansia ditinjau dari status perkawinan” peneliti telah melakukan berbagai prosedur yang baik dalam melakukan penelitian. Namun dalam penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan menurut peneliti. Berikut keterbatasan penelitian menurut peneliti:

1. Kurangnya teori baru *subjective well being* yang dapat disesuaikan dengan keadaan sekarang, karena minimnya referensi tentang konsep *subjective well being* pada era sekarang.
2. Subyek penelitian menjadi alasan utama dalam penentuan jumlah keterlibatan subyek dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena tidak semua lansia yang ditemui mampu berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, tidak dapat membaca dan menulis. Subyek akan lebih banyak bercerita di setiap pernyataan yang memerlukan waktu panjang.

3. Jadwal penelitian tidak dapat dilanjutkan karena penelitian dilakukan muncul wabah corona yang menyebabkan semua kelompok posyandu membatalkan perjanjian dan pemerintah menganjurkan adanya *sosial distancing*. Sehingga peneliti tidak dapat melakukan penelitian kembali dan mengubah teknik sampling dengan subyek 100 lansia.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini tentang *subjective well being* lansia yang ditinjau dari status perkawinan ini berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap *subjective well being* lansia dengan status perkawinan.
2. *Subjective well being* lansia berstatus kawin tinggi.
3. *Subjective well being* lansia berstatus cerai termasuk dalam kategori sedang.

5.2 Saran

Hasil penelitian *subjective well being* lansia yang ditinjau dari status perkawinan tersebut terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Lansia

Bagi lansia agar tetap menjaga dan meningkatkan *subjective well being* baik dalam diri sendiri maupun dengan lingkungan yang dapat mewujudkan harapan dan tujuan pada masa perkembangan yang terakhir ini. Selain itu lansia diharapkan memiliki batasan kepuasan sendiri sehingga lansia tidak terus mencari dan tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Selain itu diharapkan lansia untuk berhubungan atau bersosialisasi dengan lingkungan seperti mengikuti senam pagi atau perkumpulan yang membuatnya merasa bahagia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian diatas yang menunjukkan bahwa SWB yang ditinjau dari status perkawinan kawin lebih tinggi daripada lansia dengan status perkawinan cerai. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan data yang lebih baik dengan melakukan penelitian tentang *subjective well being* dilihat dari jumlah anggota keluarga. Karena beberapa hal yang ditemui peneliti pada saat pengambilan data lansia berbahagia dengan memiliki anak banyak dan cucu saat tinggal bersama di satu atap yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhesty, D., & Syahrul, F. (2018). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal Public Health*, 169-180.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia*. Yogyakarta: Saujana.
- Bappenas. (2013). *Tahun 2025, Angka Harapan Hidup Penduduk Indonesia 73,7 tahun*. <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/berita/tahun-2025-angka-harapan-hidup-penduduk-indonesia-737-tahun/>.
- BBC. 2017. Selamat dan Rohaya: Mengapa remaja nikahi nenek 71 tahun?. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-40516017>
- BPS. 2012. Status Perkawinan. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/35>
- Cachioni, Meire., dkk. (2017). *Subejective and Psychological Well-being Among Elderly Participants of a University of The Third Age*. Brazil: Universidade de Sao Paulo.
- Cicuh, Lilis Heri Mis. (2019). *Info Demografi. Vol. 1*. www.bkkbn.go.id.
- Compton, William C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. USA: Thomson Learning.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desiningrum, D. R. (2016). Goal Orientation dan Subjective Well-Being pada Lansia. *Jurnal Psikologi Undip*, 43-55.
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being The Collected Work of Ed Diener*. USA: Springer.
- Diener, E., & Scollon, C. N. (2003, October). *Subjective well-being is desirable, but not the summum bonum*. Paper presented at the Minnesota Interdisciplinary Workshop on Well-Being, Minneapolis.

- Douma, Linde., dkk. (2017). *Exploring Subjective Well-being Older Age by Using Participant Generated Word Clouds*. Oxford: Oxford University Press.
- Eid, M & Larsen R.J. (2008). *The Science of Subjective Well-being*. London: The Guilford Press.
- Fancourt, Daisy dan Steptoe, Andrew. (2018). *Community Group Membership and Multidimensional Subjective Well Being in Older Age*. London: J Epidemiol Community Health.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafiza, S., & Mawarputry, M. (2019). Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 139-150.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Indriyani, Sofi., dkk. (2014). *Subjctive Well Being Pada Lansia Ditinjau Dari Tempat Tinggal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jawapos. (2016). *Rawan Terlantar, Begini Potret Kondisi Sosial Lansia*.
<https://www.jawapos.com/kesehatan/27/12/2016/rawan-terlantar-begini-potret-kondisi-sosial-lansia/>.
- Karni, A. (2018). Subjective Well-Being pada Lansia. *Syiar*, 84-102.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kompasiana. (2017). *Indeks Kebahagiaan dan Falsafah Masyarakat Jawa*.
<https://www.kompasiana.com/chandrawahyu/5a0b0ddc63b24802f1008402/indeks-kebahagiaan-dan-falsafah-hidup-masyarakat-jawa?page=all>.
- Lukascek., dkk. (2017). *In The Mood for Ageing: Determinants of Subjective Well Being in Older Men and Women of the Population Based KORA-Age Studi*. Germany: BMC Geriatric.
- Liu, Yafei., dkk. (2016). *The Subjective Well Being of Older Adults in Shanghai: The Role of Residential Environment and Individual Resource*. Netherland: Urban Studies.

- Mantovani, Passarelli Efigenia., dkk. (2016). *Associations Between Meaning of Old Age and Subjective Well Being Indicated by Statisfication Among The Elderly*. Brazil: Universidade Estadual de Campinas.
- Papalia, D.E, Sally Wendkos Old & Ruth Duskin Feldman. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pavot, W & Diener, ED. (2004). *The Subjective Evaluation of Well-Being in Adulthood: Findings and Implications*. Champaign: Universty of Illiois.
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Penelitian Kependudukan LIPI. (2017). *Pada 2045, 1 dari 5 Orang Indonesia akan Berusia Lanjut. Beban atau potensi?*. <http://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/liputan-media/535-pada-2045-1-dari-5-orang-indonesia-akan-berusia-lanjut-beban-atau-potensi>.
- Putri, D. A., & Suprpto, V. (2014). Self-Efficacy in Changing Societies. *Jurnal Psikologi dan Industri*.
- Read, Sanna., dkk. (2015). *Socio-economic Position and Subjective Well Health and Well Being Among Older People in Europe: A Systematic Narative Review*. London: Routledge.
- Ryff, C & Keyes, C. (2005). *The Ryff Scales of Psychological Well-Being*. Journal of Personality and Social Psychology.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi kelima Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Sahlan, M. (2012). Pengamatan Sosiologis tentang Perceraian di Aceh. *Jurnal Substantia*, 88-97.
- Seftiani, Sari. (2018). *Menelaah Program Lansia di Indonesia*. <https://kependudukan.lipi.go.id/en/population-study/public-health/532-menelaah-program-lansia-di-indonesia>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Quandagno, J.A. (1980). *The Individual and Society: Reading in Social Gerontologu*. New York: ST Martin's Press.
- Tang, Feng Yang., dkk. (2017). *The Race Paradox in Subjective Well being Among Older Americans*. Cambridge: Cambridge University Press.

TNP2K. (2017). *Afirmasi Kota Ramah Lansia*. <http://kampungnesia.org/berita-afirmasi-kota-ramah-lansia-2.html>.

Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1975.

Zganec, Andreja Brajsa dan Lipovian, Ljiljana Kalitema. (2017). *The Relationship Between Social Support and Subjective Well Being Across The Lifespan*. Zagreb: University Departement of Croation Studies.

LAMPIRAN

1. Skala Subjective Well Being

SKALA SUBJECTIVE WELL BEING

LANSIA



IDENTITAS DIRI

Nama : (boleh disamarkan)
 Usia :
 Jenis Kelamin :
 Status Perkawinan : Kawin Tidak Kawin/Cerai
 Agama :
 Pekerjaan :

PETUNJUK PENGISIAN

Saudara/i di mohon untuk mengisi data dibawah ini sesuai dengan kondisi sebenarnya. Berilah tanda (✓) pada alternatif jawaban yang telah tersedia.

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mendapatkan hal yang saya inginkan dalam hidup				
2	Saya kurang beruntung dari orang lain secara materi				
3	Saya puas dengan diri sendiri				
4	Saya tidak puas dengan kehidupan saat ini				
5	Saya bangga dengan anak yang berhasil menggapai cita-cita				
6	Saya merasa gagal mendidik anak				
7	Saya hidup seperti orang lain				
8	Saya memiliki kehidupan yang layak secara materi				
9	Saya mampu melakukan aktivitas sendiri				
10	Kehidupan saya tidak tercukupi secara finansial				

11	Saya selalu berterima kasih dengan orang lain				
12	Saya merasa malu dengan kedatangan cucu				
13	Saya merasa bahagia melihat cucu berkumpul bersama				
14	Saya merasa mampu untuk menjalani kehidupan				
15	Saya merasa bahagia saat cucu datang ke rumah				
16	Saya merasa gembira dapat berbagi waktu bersama orang lain				
17	Saya melakukan aktivitas pekerjaan rumah maupun hobi				

2. Validitas dan Reliabilitas

Corellation

		Total
Item1	Pearson Correlation	.660**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	32
Item2	Pearson Correlation	.714**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	32
Item3	Pearson Correlation	.573**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	32
Item4	Pearson Correlation	.458**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	32
Item5	Pearson Correlation	.668**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	32
Item6	Pearson Correlation	.550**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	32
Item7	Pearson Correlation	.408*
	Sig. (2-tailed)	,020
	N	32
Item8	Pearson Correlation	.454**
	Sig. (2-tailed)	,009
	N	32
Item9	Pearson Correlation	,260
	Sig. (2-tailed)	,150
	N	32
Item10	Pearson Correlation	-,051
	Sig. (2-tailed)	,780
	N	32
Item11	Pearson Correlation	.626**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	32
Item12	Pearson Correlation	.568**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	32

Item13	Pearson Correlation	,294
	Sig. (2-tailed)	,103
	N	32
Item14	Pearson Correlation	.505**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	32
Item15	Pearson Correlation	. ^c
	Sig. (2-tailed)	
	N	32
Item16	Pearson Correlation	.428*
	Sig. (2-tailed)	,015
	N	32
Item17	Pearson Correlation	.767**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	32
Item18	Pearson Correlation	,232
	Sig. (2-tailed)	,201
	N	32
Item19	Pearson Correlation	.521**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	32
Item20	Pearson Correlation	.701**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	32
Item21	Pearson Correlation	.624**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	32
Item22	Pearson Correlation	-,260
	Sig. (2-tailed)	,150
	N	32
Item23	Pearson Correlation	,167
	Sig. (2-tailed)	,360
	N	32
Item24	Pearson Correlation	.642**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	32
Item25	Pearson Correlation	-,246
	Sig. (2-tailed)	,175

	N	32
Item26	Pearson Correlation	,301
	Sig. (2-tailed)	,094
	N	32
Item27	Pearson Correlation	-,138
	Sig. (2-tailed)	,452
	N	32
Item28	Pearson Correlation	-,011
	Sig. (2-tailed)	,953
	N	32
Item29	Pearson Correlation	-,198
	Sig. (2-tailed)	,277
	N	32
Item30	Pearson Correlation	. ^c
	Sig. (2-tailed)	
	N	32
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

c. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	32	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,806	30

3. Uji Inferensial

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Subjective Well-Being
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	51.11
	Std. Deviation	4.353
	Absolute	.140
Most Extreme Differences	Positive	.140
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.401
Asymp. Sig. (2-tailed)		.040

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Mann-Whitney Test

Ranks

	Lansia	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Subjective Well-Being	Kawin	50	51.72	2586.00
	Cerai	50	49.28	2464.00
	Total	100		

Test Statistics^a	
	Subjective Well-Being
Mann-Whitney U	1189.000
Wilcoxon W	2464.000
Z	-.422
Asymp. Sig. (2-tailed)	.673

a. Grouping Variable: Lansia

Gambaran Umum SWB Lansia

Statistics		
Subjective Well-Being		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		51.11
Median		50.00
Mode		48
Std. Deviation		4.353
Variance		18.947
Skewness		.483
Std. Error of Skewness		.241
Kurtosis		-.203
Std. Error of Kurtosis		.478
Range		19

Minimum		43
Maximum		62
Percentiles	25	48.00
	50	50.00
	75	54.00

Subjective Well-Being

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
43	4	4.0	4.0	4.0
44	2	2.0	2.0	6.0
45	1	1.0	1.0	7.0
46	3	3.0	3.0	10.0
47	5	5.0	5.0	15.0
48	15	15.0	15.0	30.0
49	11	11.0	11.0	41.0
50	11	11.0	11.0	52.0
51	11	11.0	11.0	63.0
52	7	7.0	7.0	70.0
53	3	3.0	3.0	73.0
54	4	4.0	4.0	77.0
55	4	4.0	4.0	81.0
56	4	4.0	4.0	85.0

57	6	6.0	6.0	91.0
58	2	2.0	2.0	93.0
59	1	1.0	1.0	94.0
60	4	4.0	4.0	98.0
61	1	1.0	1.0	99.0
62	1	1.0	1.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

DESKRIPTIF DATA PER KELOMPOK

Statistics			
		SWB (Lansia Menikah)	SWB (Lansia Cerai)
N	Valid	50	50
	Missing	50	50
Mean		51.52	50.70
Median		50.00	50.50
Mode		48	51
Std. Deviation		4.395	4.315
Variance		19.316	18.622
Skewness		.643	.333
Std. Error of Skewness		.337	.337
Kurtosis		-.504	.077
Std. Error of Kurtosis		.662	.662

Range		19	18
Minimum		43	43
Maximum		62	61
Percentiles	25	48.00	48.00
	50	50.00	50.50
	75	55.25	53.25

Frequency Table

SWB (Lansia Menikah)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	43	1	1.0	2.0	2.0
	46	1	1.0	2.0	4.0
	47	4	4.0	8.0	12.0
	48	10	10.0	20.0	32.0
	49	6	6.0	12.0	44.0
	50	5	5.0	10.0	54.0
	51	3	3.0	6.0	60.0
	52	4	4.0	8.0	68.0
	53	1	1.0	2.0	70.0
	54	1	1.0	2.0	72.0
	55	2	2.0	4.0	76.0
	56	2	2.0	4.0	80.0
	57	4	4.0	8.0	88.0

	58	2	2.0	4.0	92.0
	59	1	1.0	2.0	94.0
	60	2	2.0	4.0	98.0
	62	1	1.0	2.0	100.0
	Total	50	50.0	100.0	
Missing	System	50	50.0		
Total		100	100.0		

SWB (Lansia Cerai)					
		Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	43	3	3.0	6.0	6.0
	44	2	2.0	4.0	10.0
	45	1	1.0	2.0	12.0
	46	2	2.0	4.0	16.0
	47	1	1.0	2.0	18.0
	48	5	5.0	10.0	28.0
	49	5	5.0	10.0	38.0
	50	6	6.0	12.0	50.0
	51	8	8.0	16.0	66.0
	52	3	3.0	6.0	72.0
	53	2	2.0	4.0	76.0
	54	3	3.0	6.0	82.0
	55	2	2.0	4.0	86.0

	56	2	2.0	4.0	90.0
	57	2	2.0	4.0	94.0
	60	2	2.0	4.0	98.0
	61	1	1.0	2.0	100.0
	Total	50	50.0	100.0	
Missing	System	50	50.0		
Total		100	100.0		

3. Tabulasi Data

TABULASI DATA <i>SUBJECTIVE WELL BEING</i> LANSIA																			
No	Status	Aitem																	Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
1	K	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	56
2	K	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	60
3	K	2	4	3	1	3	3	2	4	3	1	3	3	3	3	4	3	3	48
4	K	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
5	K	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
6	K	4	3	3	3	1	1	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	1	49
7	K	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	49
8	K	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	48
9	K	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	48
10	K	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54
11	K	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	47
12	K	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	48
13	K	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	55
14	K	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	58
15	K	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	47
16	K	4	2	2	4	3	1	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	48
17	K	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	48
18	K	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49
19	K	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	49
20	K	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	47
21	K	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	47
22	K	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50
23	K	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	57
24	K	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	50
25	K	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	59
26	K	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	49
27	K	3	3	2	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	48
28	K	3	4	3	4	3	4	1	3	2	4	4	4	4	3	4	4	3	57
29	K	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	49
30	K	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	52
31	K	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	50
32	K	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	51
33	K	3	3	3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3	1	3	2	2	43
34	K	3	3	4	4	3	1	3	4	2	3	2	4	3	3	2	1	1	46

35	K	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	60
36	K	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	56
37	K	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	52
38	K	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	52
39	K	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	58
40	K	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	62
41	K	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	53
42	K	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50
43	K	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50
44	K	2	4	3	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	48
45	K	2	2	3	1	4	3	1	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	52
46	K	3	4	3	4	3	4	2	3	2	4	3	4	4	2	4	4	4	57
47	K	3	4	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	55
48	K	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	57
49	K	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
50	K	4	3	4	2	3	4	2	3	2	1	3	4	2	4	3	3	1	48
51	CM	4	1	4	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	50
52	CM	4	4	4	4	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	60
53	CM	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	48
54	CM	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	57
55	CM	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	60
56	CM	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49
57	CM	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	52
58	CM	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	49
59	CM	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50
60	CM	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
61	CM	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	57
62	CM	3	1	4	4	4	4	2	3	4	1	3	2	4	2	4	3	2	50
63	CM	3	4	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54
64	CM	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	54
65	CM	4	3	4	2	3	4	2	3	2	1	3	4	2	4	3	3	1	48
66	CM	1	1	3	3	2	1	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	2	43
67	CM	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
68	CM	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	53
69	CM	4	1	4	1	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	51
70	CM	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	48
71	CM	3	3	4	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	4	4	3	48
72	CM	2	3	3	4	4	1	4	2	2	4	3	4	3	3	4	2	1	49
73	CM	2	4	3	2	3	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	1	51

